

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0022 dl 4

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100168

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.). ; 16 cm
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)
Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplargegevens:
Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 0204

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0022 dl 4

Filmformaat / *Size of film* :
Beeld plaatsing / *Image placement* :
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :
Jaar van verfilming / *Filmed in* :
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

hh
204

GRAAF DE MONTE-CRISTO

KARANGANNJA

Alexander Dumas

DITJERITAKEN DALAM BAHASA MELAJOE
RENDAH DENGAN MENOEROET
DJALAN JANG GAMPANG

~~~~~  
BAGIAN

4.  
~~~~~

BATAVIA,
KARSSEBOOM en Co.
1894.



BIBLIOTHEEK KITLV
0161 7578

155001086

hh.
204.

XV

SATOE POEDJONGGO BANGSA ITALIE

Dantes lantas peloek badannja itoe sobat jang baroe datang, dan tarik dia itoe ka depan djendela, soepaja boleh dapat melihat tegas pada roepanja.

Orang itoe saorang lelaki jang berbadan ketjil; ramboetnja soedah beroeban, lebih banjak dengan lantaran kadoekaän, dari pada dengan lantaran oemoer; matanja orang ini bersorot tadjam dan ada tertawoeng dengan alis besar jang soedah beroeban djoega, sedang djenggot pandjang jang masih hitam, ada menoeetoepe dada. Moekanja ada koeroes dan kisoet-kisoet, dan potongannja moeka itoe ada kalihatan seperti moekanja orang jang lebih biasa goenaken pikiran dari pada menggoenaken kaki-tangan. Lain dari itoe ia ada kalihatan seperti soedah beroemoer lebih dari lima poeloh lima, maskipoen kakoewatannja dan gerak-geraknja ada terbitken doegaän, bahoewa ia belon ada bagitoe toewa.

Ia dengari dengan senang omongannya Dantes jang berkata-kata aken njataken kagirangan, dan ia membilang trima kasih aken kalakoeannya Dantes kapadanya.

»Biarlah sekarang kita melihat-lihat, kaloe-kaloe ada barang apa-apa jang boleh dipake toetoepe akoe poenja lobang,» kata orang toewa itoe: »soe-paja tida nanti terlihat oleh cipier; kerna kaloe cipier dapat taoe adanja lobang ini, tantoelah kita berdoewa mendapat banjak soesah.»

Sahabis bilang bagitoe, lantas sadja orang toewa itoe mengambil itoe batoe besar jang telah dibongkar oleh Dantes, dan taro itoe di moeloet lobang jang baroe tergali. Njatalah orang itoe masih ber tenaga besar, kerna maski batoe itoe tida enteng, dapat diangkat dengan gampang olehnja.

»Banjak pasir-kapoer jang masih lengket di ini batoe,» kata orang toewa itoe kapada Dantes: »apa kae bongkor dia tida dengan pake pekakas?»

»Apa kae telah menggali dengan pake pekakas?» kata Dantes dengan merasa heran.

— »Ja; kerna akoe sendiri soedah bikin itoe; lain dari kampak, akoe ada poenja segala pekakas jang akoe perloe: pahat, kakatoewa dan pendjoegil.»

— »Bagitoe? Akoe ingin sekali melihat barang-barang itoe, jang tantoe sekali telah terbikin dengan kasabaran teramat besar.»

Si toewa lantas kaloewarken sapotong besi tadjam

jang bergagang kajoe, sambil berkata pada Dantes: »Di sini ada pahatkoe!»

»Dengan besi apatah kae membikin itoe?» kata Dantes.

— »Dengan satoe besi pengantjing jang akoe lolosken dari bale pembaringankoe. Dengan pekakas inilah akoe soedah bikin itoe djalanau aken datang di sini; ampir limapoeloh kaki pandjangnja djalanau itoe.»

— »Limapoeloh kaki!»

— »Ja; tapi mengomonglah dengan perlahan, sobat! Sering kali orang memasang koeping di pintoe kamarnya orang-orang toetoepean.»

— »Orang taoe, jang akoe ada sendirian sadja.»

— »Kendati bagitoe.»

— »Kae bilang soedah menggali limapoeloh kaki aken sampe di sini?»

— »Ja; ampir sabagitoe djaoehnja kamarmoe ini berenggang dari kamarkoe. Lobang jang tergali olehkoe itoe, ada membelot, dan-sekarang njatalah salah belotnja: akoe soedah menggali di sapandjang gang di depan pintoe kamar ini, sedang akoe misti memotong gang itoe. Seperti akoe telah bilang, akoe ada sangka telah sampe pada tembok jang paling loewar, hingga akoe toleh boewang diri ka dalam laoet. Sekarang njatalah kerdjaankoe soedah djadi sia-sia; kerna itoe gang di depan pintoe ini ada meneroes pada satoe pelataran, di mana ada banjak pengawal.»

— »Betoel sekali; tapi itoe gang melainkan meliwat di satoe samping dari kamarkoe ini, jang ada ampat sampingnja.”

— »Ja, tapi satoe dari pada itoe batoe karang adanja; doewa poeloeh orang dengan pake segala pekakas, misti pake tempo sapoeloeh tahon boewat lobangi ini batoe karang; ini samping jang satoe lagi, ada djadi djoega galoernja roemah Gouverneur; kaloe kita lobangi tembok ini, kita nanti datang di dalam Gouverneur poenja kamar minoeman jang ada di dalam tanah, dan tantoelah kita nanti kadapatan oleh hamba-hambanja. Ini samping jang satoe lagi, ja, ka mana kita menemboes, saände kita gasir tembok ini?”

Habis bilang bagitoe, lantas sadja si toewa itoe kisarken medja sampe ka bawahnja lobang angin.

»Naiklah di medja ini!” katanja pada Dantes.

Dantes taoe apa maksoednja itoe orang toewa, maka lantas sadja ia naik ka medja itoe senderken badan kapada tembok, laloe peloeok tangan, soepaja tangannja itoe boleh diindjak oleh si toewa, jang lantas djoega mandjat ka poendaknja Dantes dan berdiri di sitoe, sambil mengintip ka loewar dari itoe djendela atawa lobang-angin jang pake djari-djari besi.

Sigra djoega si toewa itoe oendoerken kapalanja dengan tjepat dan lantas toeroen dari badannja Dantes, dan teroes djoega toeroen ka tanah.

»Tida salah doegaänkoel” katanja itoe: »di

loewarnja samping ini ada galderi jang paling loewar, di mana soldadoe-soldadoe ada berdjalan-djalan dan mengawal.”

— »Apa kaeo taoe itoe dengan tantoe?”

— »Akoeh dapat lihat topinja satoe soldadoe dan sabagian dari sinapannja; akoe soedah moendoer dengan tjepat, sebab takoet kalihatan.”

— »Habis, apalah sekarang kita misti perboewat?”

— »Njatalah tida boleh kita kaboer dari kamar-moe ini.”

— »Habis?”

— »Toenggoe sadja takdirnja Allah!”

Sedang berkata bagitoe, orang toewa itoe ada kalihatan seperti orang poetoes harapan.

Dantes memandang dengan heran pada itoe orang toewa jang soedah bekerdja lama dengan banjak soesah dan sabar, tapi tida mendapat apa jang telah diharap olehnja Komoedian Dantes berkata pada orang itoe:

»Apa sekarang kaeo maeo bilang padakoe, kaeo ini si apa?”

»Ja,” sahoet orang toewa itoe: »kaloe kaeo ingin djoega taoe namakoe, sedang sekarang ini akoe tida bisa berboewat satoe apa aken goenamoe.”

— »Kaeo boleh hiboeri hatikoe dan tegoehken hatikoe; kaeo ini poen ada kalihatan koewat di antara orang-orang jang koewat.”

Orang toewa itoe tersenjoem, laloe berkata:

»Akoeh ini pandita Faria, dan tertoeoep di ini

benteng d'If sadari tahun 1811; lebih doeloe akoe telah tertoepep tiga tahun di dalam benteng Fenestrelles. Di tahun 1811 orang pindahken akoe dari sana ka sini. Di itoe tempo akoe ada dengar, bahoewa Napoleon jang beroentoeng amat bagoes, ada dapat satoe anak lelaki, dan ini anak jang masih merah, diangkat djadi radja Roem. Akoe tida sekali sangka, jang pada empat tahun komoedian Napoleon jang besar itoe boleh terdjatoh, sabagimana kae telah bilang padakoe. Siapatah sekarang jang bertachta di Frankrijk? Napoleon kadoewa?"

— »Boekan, hanja Lodewijk ka delapanbelas»

— »Lodewijk XVIII, soedaranja Lodewijk XVII! Adjaiblah amat djalannja Allah! Apatah djoega maksoednja Toehan, maka Ia djatohken orang, jang Ia telah agoengken, dan agoengken itoe orang jang ia telah djatohken! — Ja, banjak roepa perkara boleh terdjadi di doenia ini, dan kae ini, oleh kerna masih moeda, kae nanti dapat lihat lagi banjak perkara heran.»

— »Ja, tapi kaloe akoe terlepas dari toetoepep ini.»

— »O, benar sekali! kita orang ini ada tertoepep! Sering kali akoe loepa, jang dirikoe ini ada ter-pandjara; itoelah terdjadi dari sebab beringat sama perkara-perkara jang ada di loewar.»

— »Mengapatali orang pendjaraken kae ini?"

— »Sebab di tahun 1807 akoe soedah berlakoe aken terbitken satoe perkara besar, jang pada komoe-

dian hari, jaitoe di tahun 1815, Napoleon sendiri hendak tjoba djoega terbitken. Itoe tanah Italië jang besar, ada antjoer terpetjah ka dalam karadjaän-karadjaän ketjil jang lemah, dan akoe soedah kapingin hilangkan karadjaän-karadjaän itoe, soepaja Italië mendjadi satoe karadjaän besar jang tegoh; akoe kira, soedah dapatken satoe radja jang boleh disamakan dengan Cesar Borgia, tapi radja ini dengari bitjarakoe, soepaja bisa menjilakaä akoe. Sekarang njatalah, jang Italië tida bisa mendjadi satoe karadjaän, hingga Napoleon djoega tida bisa djadiken itoe. Tida lain sebabnja, hanja sebah Italië ada terkoetoe.»

Habis berkata bagitoe, pandita itoe lantas toendoek salakoe orang jang lelah.

Dantes merasa heran dan tida bisa mengarti, mengapa ada orang maoe berboewat perkara bagitoe, sedang perkara itoe boleh djadi mendatangkan katjilakaan besar.

»Boekankah kae ini, jang disangka ada sakit oleh sekalian orang di ini benteng d'If?" kata Dantes pada pandita itoe.

»Kae maoe bilang: jang dikataken ada sakit gila, boekan?" sahoet itoe pandita.

»Akoë tida berani bilang bagitoe," sahoet Dantes dengan tersenjoem.

„Ja," kata poela Faria: »ja, akoe inilah jang dikataken gila, dan soedah lama sering kali diter-tawai orang.»

Dantes berdiam dengan merasa heran. Komoe-
dian ia berkata:

«Apa sekarang kaeo tida niatan lagi, aken ka-
boer dari sini?»

— «Akoer rasa, perkata itoe tida nanti bisa terdjadi.
Kita djadi membantah pada kahendak Allah, kaloer
kita maoe djoega perboewat, apa jang Allah tida
soekai.»

— «Mengapatah kaeo berhati bagitoe ketjil?
Kaeo meminta terlaloe banjak kapada Allah, kaloer
kaeo maoe lantassadja mendapat apa jang kaeo
ingin di dalam perboewatanmoe jang pertama kali.
Apa kaeo tida boleh moelai kerdja kombali di
samping ini, sabagimana kaeo soedah berboewat
di samping itoe?»

— «He, apa kaeo taoe, bagimana akoer soedah
misti bekerdja, maka kaeo bisa bitjara dengan
gampang aken akoer moelai kerdja kombali? Apa
kaeo taoe, jang akoer soedah misti pake tempo empat
tahon boewat bikin pekakas-pekakas jang sekarang
ada padakoe? Apa kaeo taoe, jang akoer soedah
pake doewa tahon aken korek-korek dan tjakar-
tjakar tanah jang keras seperti batoe? Apa kaeo
taoe, jang akoer soedah msti mengangkat batoe-
batoe besar, sabagimana jang doeloe hari akoer tida
taksiran boewat angkat?»

Dantes tinggal tertjenggang dengan memandang
pada itoe pandita

«Lama sekali akoer misti bekerdja dengau soesah,»

kata poela pandita itoe: »dan sering akoer merasa
senang sekali, kaloer di waktoe sore akoer dapat
koempoelken sadjoempoet pasir-kaepoer, jang akoer
dapat goegoerken di antero hari dari pada tembok
jang keras seperti batoe. Boewat oempatkan seka-
lian goegoeran tembok dan tanah, akoer soedah
misti membikin lobang di lain tembok di bawahnja
soewatoe tangga, di mana ada tempat kosong jang
tertoetoep rapat; di tempat kosong itoelah akoer
semboeniken sekalian barang goegoeran, dan se-
karang tempat itoe soedah djadi penoeh sekali.
Sedang akoer ada kira, jang kerdjaankoe soedah
sampe pada achirnja, akoer tida dapat maksoedkoe,
hanja djadi poatoes harapan. O! tidalah akoer nanti
maoe berboewat apa-apa lagi aken lejasken dirikoe
ini, kerna Allah tida maoe akoer ini terlepas dari
pandjara.

Edmond Dantes toendoekken kapala sendiri,
soepaja tida kalihatan oleh itoe pandita, jang ia
tida bisa toeroet merasa doeka; kerna di itoe wak-
tue ia ada merasa girang sekali, oleh kerna men-
dapat teman di dalam toetoepan.

Pandita Faria berdoedoek di bale pembaringan;
Edmond tinggal berdiri.

Belon sekali Edmond itoe taoe ada poenja niatan
aken mnggat. Di doenia ini poen ada banjak
perkara jang kalihatan seperti tida boleh terdjadi,
hingga tida segala orang bisa beringat aken tjoba
perboewat itoe. Tjobalah ingat, apa jang telah

diperboewat oleh itoe pandita! Ia gali di dalam tanah satoe lobang atawa gang jang lima poeloeh kaki pandjangnja, dan aken gali itoe, ia soedah misti pake tempo doewa tahun lebih. Apatah jang diharap oleh pandita itoe? Inilah: kaloe tida dapat sangkoetan satoe apa, ia nanti sampe ka bibirnja gawir jang lima poeloeh, anem poeloeh, atawa brangkali djoega lebih dari saratoes kaki dalamnja; djika beroentoeng tida sampe kalihatan oleh soldadoe pengawal jang bersendjata dengan sinapan, ia nanti melompat ka itoe gawir jang dalam, dan djika selamat tida terbentoer pada satoe-batoe karang jang menjondol, ia nanti djatoh ka dalam laet dan misti berenang sakira-kira satoe djam aken sampe ka satoe poelo.

Itoelah satoe perkara jang terlaloe berat.

Tapi sekarang ini, oleh kerna soedah melihat saorang toewa maoe membela diri, hingga soedah perboewat kerdjaan bagitoe roepa, Dantes lantasmoe lai berpikir aken tjoha kamampoean diri sendiri. Saorang toewa soedah perboewat, apa jang ia (Dantes) tida sekali dapat ingat. Saorang jang koerang koewat dan koerang pesat, soedah bikin dengan sabar segala pekakas jang ia perloe. Apa Dantes nanti kalah sama saorang toewa, sedang ia sendiri masih moeda dan berbadan koewat? Kaloe pandita Faria itoe soedah gali lobang limapoeloeh kaki, Dantes maoe gali saratoes kaki; kaloe pandita itoe, jang soedah beroemoer limapoeloeh tahun, soedah

pake tiga tahun aken menggali lobang. Dantes jang belon beroemoer doewapoeloeh anem tahun, nanti pake doewa kali tiga tahun aken menggali. Faria, satoe poedjonggo, satoe pandita, tiada takoet aken berenang di laet dari benteng d'If ka poelo Daune atawa lain jang ada di dekatnja itoe; apa Edmond Dantes, orang pelajaran jang telah ternama pande berenang dan seloeloep, nanti megeri aken berenang satoe djam atawa lebih? Apa jang lain orang soedah perboewat, Dantes poen maoe perboewat!

Soedah berpikir sakoetika lamanja, Dantes berkata pada Faria:

»Akoelah soedah dapatken, apa jang kae tjari.»

»Apa?!» sahoet Faria dengan kaget: »Kae ini dapatken, apa jang ake tjari? Bitjaralah, kasih ake dengar apa jang kae ingat.»

— »Itoe gang jang kae soedah gali di dalam tanah, ada ampir rata tingginja sama pelataran jang paling loewar, boekan?»

— »Ja.»

— »Djaoehnja gang itoe dari pada itoe pelataran melinken ada bebrapa belas kaki sadja, boekan?»

— »Ja, paling djaoehnja poen limabelas kaki.»

Dantes berdiam sasaät, laloe berkata:

»Kaloe bagitoe, biarlah kita gali satoe djalan. moelai dari tengahnja itoe gang, biar gang itoe djadi bertjabang sampe pada betoelan galderi depan. Kita-orang kaloewar di tempat itoe, boenoeh sekalian pengawal, dan teroes kaboer. Boewat lakoekan.

niatan ini, kita misti berhati brani; kae boekan orang penakoet, sedang kakoewatan tida koerang padakoe. Kae ada kasabaran; ake poen mae oendjoek kasabarankoe."

"Nanti doeloe, sobat!" kata si pandita: "kae ini tida taoe, kabranian matjam apa jang ada padakoe, dan tjara bagaimana ake goenaken itoe. Betoel soedah ake njataken, jang ake bisa bekerdja dengan sabar sekali; aken tetapi. sobat! pada masa itoe ake merasa mae bantah kahendak Allah, dari sebab ake terkoeroeng di dalam pandjara dengan tida ada ampoenja salah."

— "Baik; aken tetapi, apa sekarang ini perkara-moe telah berobah? apa kae telah djadi bersalah, sadari kae soedah bertemoe kapadakoe, hm?"

— "Tida, tapi djoega ake tida mae djadi bersalah. Sampe di ini tempo ake melainken membongkar tanah dan batoe, tapi kae ini mae adjak ake membongkar djiwa dari badannja manoesia. Ake soedah bisa lobangi tembok dan tanah, tapi tidalah ake nanti mae lobangi dadanja orang dan binasakan kahidoepannja orang."

Dantes merasa heran sekali, laoe berkata:

"Bagimanatah kae nanti bisa terlepas, kaloe kae mae beringat sama perkara bagitoe?"

"Tapi," sahoet Faria: „mengapatah kae sendiri tida remoekken kapalanja cipier dengan kaki me-djamoe ini, laoe kae pake-pakeannja dan berangkat lari?"

— "Tida lain sebab, hanja sebab ake tida dapat ingat aken berhoewat bagitoe."

— "Kae tida soeka sama perkara dosa; itoelah sebabnja, maka kae tida dapat ingatan boewat itoe perkara. Satoe matjan, jang memang misti toempahkan darah boewat mendapat makanannja, ia soeka berboewat demikian, kaloe sadja ia membaoe lain binatang jang boleh dimakan olehnja; tapi manoesia tida soeka melihat darah. Boekallah perintah manoesia melarangken orang memboenoh orang, hanja firman Allah, jang memang ada di dalam hati manoesia."

Dantes berdiam dengan tertjenggang: ia merasa, jang sekalian omong pandita itoe benar sekali.

"Salama ake tertoeetoe." kata poela Faria: "ake soedah beringat-ingat pada segala orang jang telah tjoba minggat dari dalam pandjara. Dari antara orang-orang jang minggat sambil membinasakan orang, ada sedikit sadja jang dapatken maksoednja. Orang-orang jang bersada dengan perlahan dan goenaken akal jang haloes, dia itoelah jang telah dapat minggat dengan selamat dari dalam pandjaranja. Ada djoega orang-orang jang tiada bersadia doeloe, hanja dengan terkoenjoeng-koenjoeng mendapat djalan jang baik aken berangkat minggat; djalan inilah ada djadi djalan jang paling baik; maka sekarang biarlah kita menoenngoe sadja; kaloe kita mendapat tempo jang baik, kita nanti minggat bersama-sama."

»Kaoe soedah bisa menoenngoe lama." kata Dantes dengan berdoeka: »sebab sahari-hari kaoe bekerdja, dan dari sebab bagitoe, kaoe tiada merasa kesal; kaloe kaoe tida menggali, datanglah pengharapan jang hiboeri hatimoe." -

— »Lain dari menggali tanah, adalah lagi kerdjaankoe."

— »Kerdjaan apatah itoe?"

— »Akoer menoenlis"

— »Apa orang kasih padamoe perabot toelis?"

— »Tida; tapi akoe sendiri bikin itoe."

— »Kaoe bikin kertas, pena dan tinta!"

— »Ja."

Dantes djadi tertjenggang; tapi adalah kalihatan seperti ia tida pertjaja betoel omong pandita itoe; maka Faria lantas berkata padanja:

»Kaloe kaoe datang ka dalam kamarkoe, akoe nanti kasih lihat padamoe, apa jang akoe soedah toelis, jaitoelah satoe atoeran jang boleh dipake aken robahkan Italië mendjadi satoe *Karadjaän legoeh*. Kaloe toeliskoe itoe ditjatak, ia djadi isinja satoe boekoe besar dan tebal."

— »Di barang apatah kaoe menoenlis?"

— »Di doewa kamedja. Akoer soedah dapat akal aken bikin kain mendjadi litjin dan kekar seperti kertas."

— »Apa kaoe ada poenja ilmoe kimia?"

— »Ada djoega sedikit; kerna akoer telah bersobat sama orang-orang jang berilmoe itoe."

— »Tapi boewat kaoer boleh karangken itoe atoeran jang kaoer seboet, tidalah oeroeng; kaoer misti taoer doeloer banjak perkara jang telah djadi di dalam hal negri. Apa kaoer ada poenja di sini boekoe-boekoe, jang kaoer perloe boewat dapat taoer itoe perkara samoewa?"

»Di sini tida," sahoet Faria: »tapi di kota Roem akoer ada poenja limariboe kitab. Lantaran doewa kali membatja itoe samoewa, akoer mendapat taoer, bahoewa dengan memilih baik-baik di antara kitab-kitab itoe, orang boleh mendapat segala pengataoean jang haroes ada pada satoe poedjonggo. Akoer telah pilih saratoes limapoeloeh kitab dan pake tempo tiga tahun aken membatja kitab-kitab itoe beroelang-oelang, sampe ampir akoer bisa membatja samoewa, sedang kitab-kitab itoe tida ada di depankoe."

»Tantoe sekali," kata poela Dantes: »kitab-kitab itoe boekan satoe sadja bahasanja, hingga aken menibatja itoe, kaoer misti kenal roepa-roepa bahasa."

— »Akoer kenal lima roepa bahasa, jaitoe bahasa Duitsch, Prasman, Italië, Inggris dan Spanje, sedang bahasa Griek akoer ada kenal djoega sedikit."

— »Tapi kaloe orang tida membri pena padamoe, dengan apatah kaoer toelis itoe atoeran besar jang kaoer seboet tadi?"

— »Akoer soedah bikin pena dengan batok kapalanja ikan: kita poen sering-sering dibri ikan dengan roti. Akoer poenja kerdjaan menoenlis ada

terbitken kasenangan di dalam hatikoe, hingga sedang beringat pada perkara-perkara doeloe, akoe loepa sama perkara jang sekarang, dan sering kali akoe tida merasa ada terpendjara."

— »Tapi tinta, dari mana kaeo dapat itoe?"

— »Di dalam kamarkoe ada satoe lobang djalanan asap, jang sekarang telah dipepat, tapi dari sebab telah terjake lama, adalah banjak sawang-api di dalamuja. Akoe ambil sedikit ini barang jang hitam dan adoek di dalam ajer-anggoer, jang orang bri padakoe di saban hari Minggoe; tjampoeran dari doewa barang itoelah ada djadi akoe poenja tinta. Boewat toelis perkataan-perkataan jang misti dibedaken dengan njata dari pada perkataan jang lain-lain, akoe loekai tangankoe dan goenaken darah-koe seperti tinta merah."

— »Kapanlah akoe nanti dapat lihat samoe-wa itoe?"

— »Kapan sadja kaeo inaoe."

— »Kaloe bagitoe, biarlah akoe melihat itoe sekarang djoega."

— »Marilah toeroet padakoe."

Sambil berkata bagitoe, Faria toeroen ka dalam lobang, dan Dantes lantas mengikoeti padanja.

XVII.

PENDJARANJA PANDITA.

Sasoedahnja berdjalan dengan berbongkok di dalam gang gelap di dalam tanah, Dantes sampe ka dalam kamar Faria. Moeloet itoe gang di kamar ini ada ketjil sekali, ampir tida sampe besarnja boewat orang meliwat dengan merangkang. Kamar ini ada berdasar batoe; Faria soedah bongkar satoe batoe itoe di podjok jang gelap, dan gali di tempat itoe satoe lobang jang sekarang telah menemboes ka kamarnja Dantes.

Satelah Dantes soedah naik dari lobang dan berdiri di itoe kamar, Faria lantas berkata:

»Bagoes! sekarang ini baroe poekoel 12 1/4, kita-orang ada poenja tempo bebrapa djam aken berdiam sama-sama di sini."

Dantes melihat koeliling aken dapatken lontjeng, tapi tiada ia dapat melihat itoe.

Faria menoenjoek kapada tembok, sambil berkata pada Dantes:

Bagian 4.

vel 3.

terbitken kasenangan di dalam hatikoe, hingga sedang beringat pada perkara-perkara doeloe, akoe loepa sama perkara jang sekarang, dan sering kali akoe tida merasa ada terpendjara."

— "Tapi tinta, dari mana kaeo dapat itoe?"

— "Di dalam kamarkoe ada satoe lobang djalanan asap, jang sekarang telah dipepat, tapi dari sebab telah terake lama, adalah banjak sawang-api di dalamuja. Akoe ambil sedikit ini barang jang hitam dan adoek di dalam ajer-anggoer, jang orang bri padakoe di saban hari Minggoe; tjampoeran dari doewa barang itoelah ada djadi akoe poenja tinta. Boewat toelis perkataan-perkataan jang misti dibedaken dengan njata dari pada perkataan jang lain-lain, akoe loekai tangankoe dan goenaken darah-koe seperti tinta merah."

— "Kapanlah akoe nanti dapat lihat samoe-wa itoe?"

— "Kapan sadja kaeo maoe."

— "Kaloe bagitoe, biarlah akoe melihat itoe sekarang djoega."

— "Marilah toeroet padakoe."

Sambil berkata bagitoe, Faria toeroen ka dalam lobang, dan Dantes lantas mengikoeti padanja.

XVII.

PENDJARANJA PANDITA.

Sasoedahnja berdjalan dengan berbongkok di dalam gang gelap di dalam tanah, Dantes sampe ka dalam kamar Faria. Moeloet itoe gang di kamar ini ada ketjil sekali, ampir tida sampe besarnja boewat orang meliwat dengan merangkang. Kamar ini ada berdasar batoe; Faria soedah bongkar satoe batoe itoe di podjok jang gelap, dan gali di tempat itoe satoe lobang jang sekarang telah menemboes ka kamarnja Dantes.

Satelah Dantes soedah naik dari lobang dan berdiri di itoe kamar, Faria lantas berkata:

»Bagoes! sekarang ini baroe poekoel 12 ¼, kita orang ada poenja tempo bebrapa djam aken berdiam sama-sama di sini."

Dantes melihat koeliling aken dapatkan lontjeng, tapi tiada ia dapat melihat itoe.

Faria menoenjoek kapada tembok, sambil berkata pada Dantes:

Bagian 4.

vel 3.

Lihatlah pada sinar mata-hari di ini tembok. Dengan goenaken ini sinar dan dengan mengadaken goerat-goerat di ini tembok, akoe ada poenja lontjeng jang baik sekali, aken akoe dapat taoe adanja waktoe."

Dantes memoedji di dalam hati aken akalnja si pandita. Komoedian ia berkata:

»Akoewinginsekali lihat segalabarang bikinanmoe."

Faria djoegil satoe batoe dengan pahat jang ada padanja, laloe angkat batoe itoe. Di bawahnja itoe batoe ada satoe lobang; di sitoelah pandita itoe simpan barang-barangnja

»Apatah jang kae kae ingin lihat lebih doeloe?" kata si toewa itoe pada Dantes.

»Brilah akoe lihat lebih doeloe kae poenja karangan jang toetoerken hal mendirikan karadjaän Italië," sahoet Dantes.

Faria lantasmengaloewarken dari itoe lobang bebrapa goeloengan dari lembar-lembaran kain; sasoewatoe lembar kain itoe ada sakira-kira empat duim lebarnja dan delapanbelas duim pandjanguja. Masing-masing lembar ada dinomori dan ada ditelisi dengan soerat haloes sekali di dalam bahasa Italië, satoe bahasa jang Dantes kenal.

»Inilah dia karangankoe," kata Faria: »belon ada delapan hari lamanja akoe telah toeliskan perkataän »*tamat*'' di lembaran jang kasaratoes anempoeloh delapan. Doewa kamedja dan sekalian sapoetangan-

koe akoe soedah goenaken aken toelis karangan ini; kaloe akoe terlepas dari pandjara dan dapatken di Italië; satoe toekang tjitak jang mae tjitak karangan ini, tantoe sekali namakoe nanti djadi termashoer."

»Ja," kata Dantes: »tantoe sekali namamoe nanti djadi termashoer. Tapi biarlah kae kasih akoe lihat itoe pena, jang telah dipake olehmoe aken menoelis ini."

»Inilah dia!" kata Faria sambil kasih lihat sapotong kajoe ketjil jang oedjoengnja diikati satoe pena, terbikin dengan batok kapala ikan Dantes awasi itoe, laloe melihat ka sana-sini, salakoe mae tjari di mana adanja piso, jang telah dipake membikin itoe pena.

»Ha!" kata Faria: »kae tjari piso, ja? Itoelah satoe barang jang akoe soedah bikin dengan soesah sekali; akoe bikin dia dengan sapotong besi bekas kaki dian."

Piso itoe ada tadjam sekali dan boleh dipergoenakan djoega seperti badi. Dantes awasi itoe dengan merasa heran, sabagaimana doeloe ia soedah lihat di Marseille bebrapa roepa barang boewatannja bangsa liar, boemi-poetra dari poelo-poelo di La-oetan-Tedoeh. Komoedian ia berkata:

»Akoewida mengarti, bagaimana kae soedah bisa bekerdja bagitoe banjak. Sekalian barang ini poen telah terbikin dengan banjak kasoekaran."

— »Akoë bekerdja pada waktöe siang dan malam.”

— »Pada waktöe malam djoega? Apa kae bisa melihat di tempat gelap, seperti koetjing?”

— »Tida; tapi Allah membri akal kapada manoesia boewat menoeleong pada diri sendiri; kaloe bekerdja di waktöe malam, akoe pasang palita.”

— »Dari mana kae dapat minjak?”

— »Daging jang orang kasih padakoe, akoe pisahkan gemoeknja, dan dari gemoek ini akoe mendapat minjak, kaloe akoe panasi dia dengan api,”

— »Dari mana kae dapat api?”

— »Lihatlah di sini ada batöe karas dan kakainan jang angoes. Kaloe akoe ketok batöe ini dengan sapotong besi, sigralah djoega ia mengaloewarken api jang lantas terpegang oleh ini kain jang angoes.”

— »Boewat dapat api menjalah, kae toeh misti ada poenja lain barang?”

— »Dengan melaga ada poenja penjakit di koelit, akoe meminta tjorok, dan orang bri itoe padakoe.”

Dantes berdiam dengan toendoek, memikiri koewatnja hati Faria aken dapatkan kahendak diri sendiri.

»Ada lagi lain barang jang akoe soedah perboewat,” kata Faria, dan sahabis bilang begitoe, ja lantas toetoepi itoe lobang di tanah dengan batöe penoetoepnja, laloe ja bongkar lagi satöe batöe jang

menoetoep lain lobang. Dari dalam lobang ini ja, keloewarken satöe tangga jang terbikin dengan tambang: pandjanguja ada ampir tiga poeloeh eio.

»S'apatah telah membri tambang padamoe aken kae bikin tangga ini?” kata Dantes.

»Akoë soedah bikin ini di tempo doeloe,” kata Faria: »lebih doeloe akoe bikin tambang dengan bebrapa kemedja, laloe dengan kain alasan pembaringan, jang akoe sowek pinggirnja sedikit-se-dikit di dalam tempo tiga tahon, jaitoe selama akoe ada tertöetoep di Fenestrelles. Tempo orang pindahkan akoe ka sini, akoe soedah bisa oempatkan sekalian tambang bikinankoe, dan di dalam pandjara ini akoe teroesken kerdjaankoe, sabagi-mana di Fenestrelles.”

»Tapi,” kata poela Dantes: »apa orang tida lihat, jang kae poenja kain alasan tida ada pinggirannja jang terdjait?”

»Tida,” sahoet Faria: »kerna tiap kali akoe sowek pinggirannja kain itoe, akoe lantas djait kombali.”

— »Dengan apa kae mendjait?”

— »Dengan ini djaroem.”

Sambil bilang bagitoe, pandita itoe kasih lihat satöe doeri ikan jang haloes dan pandjang.

»Ja,” kata poela si pandita: »lebih doeloe akoe telah berniat aken roesakken ini djari-djari besi jang ada pada ini djendela, soepaja akoe oleh berdjalan minggat dari djendela ini, jang ada lebih

besar dari djendela di kamarmoe; tapi komoedian akoe lantas dapat taoe, bahoewa djendela ini menemboes pada pelataran, maka akoe boewangkanlah niatankoe itoe. Tapi tangga ini akoe simpan baik-baik, aken dipergoenakan pada waktoe jang bagoes, jaitoe pada waktoe dapat djalan aken berangkat minggat, sabagaimana tadi akoe telah bilang padamoe."

Dantes memandang pada itoe tangga tali, tapi pikirannja ada beringat pada lain perkara. Ja beringat, bahoewa brangkali djoega ini pandita jang amat pintar dan banjak pengatoean, nanti bisa dapatkan rasia apa-apa di dalam ia (Dantes) ampoenja perkara jang gaib.

»Akoerasa, kae ada berpikir," kata Faria pada Dantes: »apatah jang dipikiri olehmoe?"

»Akoerada beringat pada doewa perkara: pertama pada kae poenja kapintaran jang kae telah goenakan aken dapatkan kahendak hati; apatah nanti soedah diperboewat olehmoe, kaloe kae tida terpendjara?"

— »Saände akoe tida terpendjara, boleh djadi djoega akoe tida berboewat apa-apa dengan goenakan pikirankoe. Orang manoesia poen misti ada di dalam soesah, baroelah ia goenakan pikirannja aken perboewat apa-apa."

— »O, kae ini ada beroentoeng, oleh kerna berboedi besar."

— »Baroesan kae bilang, kae ada beringat pada doewa perkara?"

— »Ja."

— »Tapi baroe satoe sadja kae kataken pada koe; apatah adanja perkara jang kadoewa?"

— »Kadoewa, akoe ingat, bahoewa kae telah tjeritaken hikajatmoe, tapi kae belon taoe hal dirikoe ini."

— »Kae belon hidoep lama, sobat! sebab itoelah tantoe djoega belon ada perkara besar di dalam kahidoepanmoe."

— »Kahidoepankoe ada berisi katjilakaän besar sekali, sedang akoe tida haroes mendapat katjilakaän itoe; sekarang ini, soepaja djangan akoe tjomeli Allah, sabagaimana jang telah soedah, akoe ingin membalas sakit pada manoesia."

— »Kaloe bagitoe, kae ada merasa tida bersalah di dalam perkara jang ditoedoehken kapadamoe."

— »Ja, betoel bagitoe; akoe bersoempah demi kapalanja ajahkoe dan Mercedes, doewa orang jang akoe tjintai di doenia ini, akoe tida sekali ada ampoenja salah."

— »Tjeritakenlah hikajatmoe."

Sambil bilang bagitoe, Faria toetoep itoe lobang jang djadi tempat barang-barang, laloe ia berdoedok di laloe pembaringan.

Dantes lantas moelai tjerita dengan toeterken ia poenja pelajaran ka Hindia dan ka Levant; komoedian ia toeterken pelajarannja jang paling belakang, di mana kapitein Le Clère meninggal

doenia, laloe ia toetoeerken hal ia membawa soerat kapada Groot-Maarschalk, jang lantās djoega titahken ia membawa [soerat kapada toewan Noirtier] achir-achir [ia toetoeerken hal ia sampe di Marseille] hal ia datang pada ajahnja. hal katjintaännja pada Mercedes, hal ia bikin pesta toendangan, dan hal ia ditangkap, laloe diperiksa dan ditahan di dalam toe-toepan di kantoer Justitie, sampe ia dipindahken ka dalam toetoepan di benteng d'If.

Sasoedahnja habis Dantes itoe tjerita, Faria tinggal berdiam sakoetika lamanja. laloe ia berkata:

»Djikaloe tida ada ingatan djahat jang terbit dari tabeat jang djelek, orang manoesia tida soeka berboewat djahat. Sedang bagitoe, lain dari pada ada ampoenja kaperloeän, orang manoesia ada ampoenja kainginan jang tida halal; doewa perkara ini sering kali padamkan sataoe hati dan terbitken napsoe aken berboewat salah. Maka kaloe kita maoe taoe, siapa ada bersalah, kita misti tjari taoe doeloe, siapa ada dapat atawa boleh dapat kaentoengan di dalam perkara djelek jang telah terdjadi. — Siapa nanti mendapat kaentoengan, kaloe kae ini djadi binasa?»

»Saja rasa,» sahoet Dantes: »saorang poen tida mendapat kaentoengan di dalam kabinasaänkoe. Akoe ini poen boekan saorang besar, hanja saorang jang berdaradjat rendah sekali.»

»Djangan kae menjahoet bagitoe.» kata Faria: »penja hoetan bagitoe roepa haroes dibilang telah dikaloejwarken tida dengan dipikir doeloe. Sasoe watoe orang, baik jang berlaradjat rendah, baik jang berdaradjat tinggi, ada ampoenja banjak kainginan hati. Maka biarlah sekarang kita bertoetoeer dengan perlahan dari hal kae. — Sabagimana kae telah tjerita, kae ini bakal djadi kapitein di kapal *Pharao*, boekan?»

»Ja,» sahoet Dantes.

— »Djoega kae maoe kawin sama satoe nona jang eilok?»

— »Ja.»

— »Apa tiada orang, jang tida soeka kae djadi kapitein kapal *Pharao*? Apa tiada orang, jang tida soeka kae ini menikah pada Mercedes? Sahoetlah doeloe pertanjaänkoe jang pertama; kerna segala hal jang teratoer beres, ada menontoen pada achir jang bagoes. — Apa tiada orang, jang tida soeka kae djadi kapitein kapal *Pharao*?»

— »Tida ada; akoe poen ala tertjinta oleh sekalian orang kapal *Pharao*. Saände itoe matroos-matroos boleh memilih kapitein, tantoe sekali ia-orang memilih kae. Melinken saorang sadja ada ampoenja lantaran aken membentji kapadakoe; akoe soedah taoe berbantah sama dia itoe, dan akoe tangtangi dia bekalahi, tapi ia tida maoe meladeni.»

— »Tah! Siapa namanja orang itoe?»

— »Danglars.»

— »Dia djadi apa di kapal?»

doenia, laloe ia toetoeerken hal ia membawa soerat kapada Groot-Maarschalk, jang lantas djoega titahken ia membawa [soerat kapada toewan Noirtier' achir-achir] ia toetoeerken hal ia sampe di Marseille' hal ia datang pada ajahnja. hal katjintaännja pada Mercedes, hal ia bikin pesta toendangan, dan hal ia ditangkap, laloe diperiksa dan ditahan di dalam toetoepan di kantoer Justitie, sampe ia dipindahken ka dalam toetoepan di benteng d'If.

Sasoedahnja habis Dantes itoe tjerita, Faria tinggal berdiam sakoetika lamanja. laloe ia berkata:

»Dikaloe tida ada ingatan djahat jang terbit dari ta'eat jang djelek, orang manoesia tida soeka berboewat djahat. Sedang bagitoe, lain dari pada ada ampoenja kaperloeän, orang manoesia ada ampoenja kainginan jang tida halal; doewa perkara ini sering kali padamken sataoe hati dan terbitken napsoe aken berboewat salah. Maka kaloe kita maoe taoe, siapa ada bersalah, kita misti tjari taoe doeloe, siapa ada dapat atawa boleh dapat kaentoengan di dalam perkara djelek jang telah terdjadi. — Siapa nanti mendapat kaentoengan, kaloe kae ini djadi binasa?»

»Saja rasa," sahoet Dantes: »saorang poen tida mendapat kaentoengan di dalam kabinasaänkoe. Akoe ini poen boekan saorang besar, hanja saorang jang berdaradjat rendah sekali."

»Djangan kae menjahoet bagitoe." kata Faria: »penja hoetan bagitoe roepa haroes dibilang telah dikaloej warken tida dengan dipikir doeloe. Sasoewatoe orang, baik jang berlaradjat rendah, baik jang berdaradjat tinggi, ada ampoenja banjak kainginan hati. Maka biarlah sekarang kita bertoeoer dengan perlahan dari hal kae. — Sabagimana kae telah tjerita, kae ini bakal djadi kapitein di kapal *Pharao*, boekan?»

»Ja," sahoet Dantes.

— »Djoega kae maoe kawin sama satoe nona jang elok?»

— »Ja."

— »Apa tiada orang, jang tida soeka kae djadi kapitein kapal *Pharao*? Apa tiada orang, jang tida soeka kae ini menikah pada Mercedes? Sahoetilah doeloe pertanjaänkoe jang pertama; kerna segala hal jang teratoer beres, ada menoeentoen pada achir jang bagoes. — Apa tiada orang, jang tida soeka kae djadi kapitein kapal *Pharao*?"

— »Tida ada; akoe poen ala tertjinta oleh sekalian orang kapal *Pharao*. Saände itoe matroos-matroos boleh memilih kapitein, tantoe sekali ia-orang memilih kae. Melinken saorang sadja ada ampoenja lantaran aken membentji kapadakoe; akoe soedah taoe berbantah sama dia itoe, dan akoe tangtangi dia bekalahi, tapi ia tida maoe meladeni."

— „Tah! Siapa namanja orang itoe?"

— „Danglars."

— »Dia djadi apa di kapal?"



— »Djoeroe-goedang.”

— »Kaloë kae djadi kapitein, apa kae nanti biarken ia tetap di dalam djabatannja itoe”

— »Tida, saände akoe boloh toeroet soekakoe sendiri; kerna akoe ada merasa dapat taoe, jang ia gida berlakoe beresih di dalam pakerdjaännja.”

— »Baik! Pada tempo kae berkata-kata aken pengabisan kali sama kapitein Le Chère, apa ada lain orang beserta kae?”

— »Tida, hanja kita-orang ada berdoewa sadja.”

— »Apa orang tiada boleh dengari bitjaramoe di itoe waktoe?”

— »Boleh djoega; kerna pintoe kamar tida tertostoe; malahan . . . nanti doeloe . . . ja, ja, Danglars ada meliwat di depan pintoe itoe, pada waktoe kapitein Le Clère kasihken padakoe itoe saboengkoes soerat-soerat boewat Groot-Maarschalk di poelo Elba.”

— »Baik; sekarang akoe dapatkan sedikit katerangan. Apa tida orang mangikoet padamoe, tempo kae naik ka darat di poelo Elba?”

— »Tida.”

— »Siapa jang kasih soerat kapamoe di poelo Elba?”

— »Itoe Groot-Maarschalk sendiri.”

— »Kae lantas taro soerat itoe di mana?”

— »Akoë simpan itoe di dalam akoe poenja dompet soerat”

— »Apa kae ada membawa-bawa dompet soerat, sedang kae djadi orang pelajaran?”

— »Dompit itoe tida ada pada badankoe, tapi ada di dalam kapal.”

— »Kaloë bagitoe, sasoedah datang di kapal, baroe-lah kae masoekken soerat itoe ka dalam itoe dompet?”

— »Ja.”

— »Salagi kae berdjalan dari Porto Ferrajo ka kapal, soerat itoe ada di mana?”

— »Ada di dalam tangankoe sadja”

— »Kaloë bagitoe, tempo kae datang di kapal, segala orang boleh lihat jang kae ada membawa soerat?”

— »Ja.”

— »Danglars djoega?”

— »Ja, Danglars djoega.”

Dengarlah * baik-baik dan koempoelken inga*anmoe. Apa kae ingat, bagaimana boenjinja itoe soerat pengadoeän?”

— »Akoë ingat! akoe poen soedah batja itoe sampe tiga kali, dan sasoewatoe perkataännja ada lengket pada ingatankoe.”

— »Tjobalah kae seboet boenjinja itoe.”

Dantes berdiam sakoetika lamanja, laloe ia berkata: »Bagini” boenjinja soerat itoe.” Dan sahabis bilang bagitoe lantas ia seboet boenjinja itoe soerat pengadoean iang teralamat kapada Procureur Radja, sabagimana jang sekalian pembatja telah taoe.

Faria lantas mengangkat poendak, sambil berkata: »Itoelah terang sekali. Kae ini ada ampoenja hati moeda dan baik, maka kae soedah tida lantas mengarti ini perkara.”

»Apa kae rasa, Danglars ada bersalah di dalam ini perkara?» kata Dantes: »O! doerhaka amat dia itoe!»

— »Bagimana matjamnja Danglars poenja toelisan jang biasa?»

— »Bagoes dan dojong.»

— »Toelisan di itoe soerat pengadoean, bagimana matjamnja?»

— »Toelisan di soerat itoe ada berdiri.»

— »Toelisan jang dirobah, atawa diboewat-boewat, ia?»

— »Akoes rasa, boekan; kerna roepanja seperti telah tertoeelis dengan tjepat.»

— »Nanti doeloe, dan biarlah kae lihat kaeo menoeelis.»

Sambil bilang bagitoe, Faria mengambil pena, tjeloep itoe di tinta, laloe menoeelis dengan tangan kiri di sapotong kain jang telah dibikin kakoe dan litjin. Jang ditoeeliskan olehnja bebrapa derek dari boenjinja itoe itoe soerat pengadoean.

Dantes djadi sangat terkedjoet, tempo melihat toelisan itoe, hingga ia memandang dengan tertjenggang pada Faria. Soedah berlaloe sakoetika, baroe ia berkata:

»Adjaib amat! bagimanatah maka toelisan ini boleh sama betoel dengan toelisan di itoe soerat dakwaan!»

— »Itoelah ada djadi, dari sebab itoe soerat pengadoean telah ditoeelis dengan tangan kiri.

Adalah satoe perkara jang kaeo taoe dengan paeti.»

— »Perkara apa?»

— »Segala toelisan jang ditoeelis dengan tangan kanan, ada berbeda roepanja satoe dari lain; tapi toelisan-toelisan jang tertoeelis dengan tangan kiri, ada sama roepanja satoe sama lain.»

— »Bagitoe?»

— »Ja. Sekarang biarlah kaeo sahoeti pertanjaankoe jang kadoewa. Apa ada orang, jang tida soeka kaeo menikah pada Mercedes?»

— »Ada, jaitoe satoe lelaki moeda jang tjinta kapada nona itoe.»

— »Namanja lelaki itoe?»

— »Fernand.»

— »Itoelah nama saorang Spanje.»

— »Dia bangsa Catalaan.»

— »Apa kaeo ada rasa, kaloe-kaloe ini Fernand telah toelis itoe soerat pengadoean?»

— »Akoes rasa, itoe Fernand lebih gampang dapat ingatan aken menikam kapadakoe, dari pada aken menoeelis soerat itoe.»

— »Ja, bagitoe poen memang adalnja orang Spanje: bangsa itoe lebih soeka memboenoeh orang, dari pada goenaken akal boesok.»

— »Djoega Fernand itoe tida taoe adanja itoe perkara-perkara jang terseboet di itoe soerat pengadoean.»

— »Kaloe bagitoe, kaeo tida tjeritaken perkara-perkara itoe kapada orang?»

- »Kapada saorang poen tida?"
- »Pada Mercedes djoega kae tida tjerita?"
- »Tida! padanja itoe poen akoe tida tjerita."
- »Kaloe bagitoe, njatalah boekan lain orang, hanja Danglars jang telah toelis soerat pengadoean itoe!"
- »Ja! sekarang akoe poen merasa, bahoewa tantoe sekali dialah jang toelis itoe."
- »Apa Danglars kenal pada itoe Fernand?"
- »Tida tapi, kaloe akoe tida salah ingat. . . ."
- »Ada apa?"
- »Satoe hari sabelon akoe poenja hari menikah, akoe ada lihat marika berdoewa itoe ada doedoek sama-sama di depan roemah Pamphilius. Danglars ada tertawa sadja dan mengomong dengan bermain; Fernand ada poetjat dan berlakoe seperti orang sangat berdoeka."
- »Apa marika ada berdoewa sadja?"
- »Boekan, hanja ada bertiga dengan saorang lelaki jang akoe kenal; brangkali djoega orang ini soedah kasih marika itoe berdoewa berkenalan satoe pada lain; orang ini satoe toekang-pakean bernama Caderousse, dan dia ini di itoe waktoe ada mabok. Nanti ai, nanti! O! Allah! bagaimanatah boleh djadi, maka baroe sekarang akoe ingat sama ini? Di atas medja di depan marika itoe ada kertas, pena dan tinta! O! di sitoelah! di sitoelah soerat itoe telah tertoeelis!"

»Apa kae mae taoe lagi perkara lain?" kata Faria dengan tersenjoem.

»Ja, ja!" sahoet Dantes: »ingatan kae ini poen ada tadjam sekali, dan segala perkara ada terang di depan matamoe. Ja, akoe ingin taoe, mengapa orang tida serahkan akoe pada pengadilan, mengapa perkarakoe diperiksa satoe kali sadja dan akoe lantas dihoekoem dengan tida ada poetoesan hakim."

»O," kata Faria: »itoelah tida dapat dibilang dengan gampang; perboewatannja hakim-hakim ada gaib sekali, hingga soekarlah kalihatan rasiaanja. Apa jang baroesan kita telah dapat taoe atas hal doewa moesoehmoe, itoelah perkara gampang; tapi boewat ini perkara jang sekarang kae ingin dapat taoe, kae misti kasih padakoe katerangan-keterangan jang betoel sekali."

»Biarlah kae tanja padakoe, apa jang kae perloe dapat taoe. Soenggoeh, kae ini ada melihat di dalam perkarakoe lebih tegas dari pada akoe sendiri."

— »Siapa jang telah periksa perkaramoe? procureur radja, wakilnja, atawa lain hakim?"

— »Wakilnja procureur-radja."

— »Dia itoe soedah toewa atawa masih moeda?"

— »Masih moeda: ia beroemoer doewapoeloeh toedjoeh tahon."

— »Di dalam oemoer sabagitoe, orang belon djadi boesoek, tapi soedah ingin kabesaran. Bagimana

kalakoeännja padamoe?"

— »Lebih patoet diseboet haloes, dari pada diseboet bengis."

— »Apa kaeo tjeritaken sekalian halmoe kapada nja itoe?"

— »Ja."

— »Apa sa'agi ia memeriksa perkaramoe, kalakoeännja ada djadi berobah djoega?"

— »Sakoetika lamanja ia ada kalihatan seperti sangat merasa kaget, jaitoe pada waktoe ia habis membatja itoe soerat jang akoe trima dari Groot Maarschalk; ia kalihatan seperti sangat berdoeka tjita, dengan lantaran katjilakaänkoe."

— »Berdoeka dengan lantaran katjilakaänmoe?"

— »Ja."

— »Apa kaeo taoe dengan pasti, jang dia itoe berdoeka dengan lantaran katjilakaänmoe?"

— »Ia ada bri kanjataan besar, jang ia ada kasihan padakoe."

— »Dengan apa ia njataken itoe?"

— »Ia bakar itoe soerat jang boleh djadi lantaran aken orang menoeoeh akoe berboewat salah."

— »Soerat jang mana? Soerat pengadoeän?"

— »Soerat dari Groot-Maarschalk."

— »Apa kaeo taoe dengan pasti, jang ia membakar itoe?"

— »Ia bakar itoe di hadepaukoe sendiri."

— »Kalo bagitoe ada lain perkara; boleh djadi

djoega orang itoe sawatoe geladak besar adanja, lebih besar dari jang kaeo sangka."

— »Ach, apatah omongmoe itoe! Kaeo bikin akoe merasa kaget sekali. Apa doenia ini ada penoeh dengan matjan dan boewaja?"

— »Ja, dan jang berkaki doewa, ada lebih djahat dari pada jang berkaki empat."

— »Teroeskenlah omongmoe."

— »Baik. Tadi kaeo bilang, itoe wakil procureur bakar itoe soerat?"

— »Ja; sembari bakar itoe, ia berkata: Kaeo lihat, melinken ini soerat sadja ada memberati kapadamoe, tapi akoe bakar dia."

— »Perboewatan itoe ada terlaloe moelia, maka tiada haroes ia diseboet perboewatan jang sadjamaknja."

— »Bagitoe kaeo rasa?"

— »Ja, dan dengan tetap sekali. Kapada siapatah soerat itoe misti disampeken?"

— »Kapada toewan Noirtier, di djalanan Coq-Héron di kota Parijs."

— »Apa kaeo tida sangka sedikit, kaloe-kaloe itoe wakil procureur nanti dapat kaoentoengan apa-apa saände itoe soerat dilinjapken?"

— »Boleh djadi, jang ia nanti dapat kaoentoengan; kerna doewa atawa tiga kali ia soeroeh akoe djandji padanja, jang akoe tida nanti seboet soerat itoe kapada saorang poen, malah ia minta akoe

bersoempah, jang akoe tida nanti seboet-seboet itoe nama jang tertoeleis di alamat itoe soerat."

— »Noirtier namanja itoe orang jang dialamatj?
Akoer ada kenal saorang bernama bagitoe di karatonna radja doeloe, jaitoe saorang bernama Noirtier, jang salama ada hoeroe-hara, diseboet djoega Girondin. Siapa namanja itoe wakil-procureur?"

— »De Villefort,"

Faria lantas tertawa keras.

Dantes melihat padanja itoe dungan heran, dan lantas berkata:

»Ada apa?"

»Apa koe lihat ini sinar mata-hari di tembok?" sahoet pandita itoe.

— »Ja."

— »Sekarang perkaramoe soedah djadi terang di hadepankoe, terlebih dari ini sinar jang menerangi. Ach, anakkoer! anakkoer! Dan itoe wakil procureur ada berlakoe baik kapadamoe?"

— »Ja."

— »Dia soedah bakar itoe soerat, hingga moesna, ja?"

— »Ja."

— »Dia soedah soeroeh koe bersoempah, jang koe tida nanti seboet-seboet namanja Noirtier, ja?"

— »Ja."

— »Itoe Noirtier... ach, anak! koe taoe siapa adanja Noirtier itoe?... Dia itoelah bapanja si wakil procureur!"

Kaloe Dantes melihat geledek menjambar pada tanah di hadepannja, dan geledek itoe terbitken satoe lobang jang meneroes ka naraka, Dantes poen tiada nanti kaget seperti di itoe waktoe. Ia lantas berbangkit sambil pegangi kapala sendiri dengan doewa tangan, seperti ada koewatir, jang kapala itoe nanti meledoek.

»Bapanja! Bapanja!" kata Dantes itoe.

»Ja, bapanja jang bernama Noirtier de Villefort," sahoet itoe pandita.

Di sitoelah itoe Dantes ada seperti mendapat tjahaja terang di dalam otak: segala perkaranja jang gaib aken dia sendiri, sekarang ini djadi terang sekali. Ia ingat sekalian omongnja, sekalian kalakoeannja toewan de Villefort.

»Ha!" kata Dantes itoe dengan soewara triak, sembari djalan telojongan salakoe orang mabok, laloe teroes ia berlari ka dalam lobang jang menemboes ka kamarnja sendiri, sambil berkata:

»Akoer misti berdiam sendirian, aken berpikir atas hal ini samoewa."

Dan satelah sampe di dalam kamar sendiri, teroes sadja ia rebah di pembaringan, sampe pada waktoe cipier datang bawa makanan sore.

Dantes tinggal berdiam dengan berpikir, dan di itoe waktoe ia dapat satoe niatan jang amat heibat.

Tempo dengar soewara orang, baroelah Dantes itoe mengangkatken kapala, salakoe orang jang terkedjoet, dan lantas djoega ia lihat Faria, jang

datang padanja aken adjak ia makan bersama-sama: pandita itoe poen soedah djoega kedatangan cipier jang bawain dia makanan. Sebab pandita itoe ada terkenal seperti orang gila jang manis, cipier poen berhati moerah kapadanja, hingga ia poenja makanan ada lebih baik dari makanan/boewat lain-lain orang toetoeapan, dan pada saban hari Minggoe ia dapat anggoer sabotol ketjil. Di itoe hari poen sebab hari Minggoe, ia dapat minoeman itoe, maka ia datang mengoendang teman, jang lantas djoega mengikoet padanja.

Matanja dan ajer-moekanja soedah tida beringas tapi sekarang ia ada kalihatan amat pendiam, salakoe orang jang telah berniat tetap aken barang soewatoe. Faria memandang sakoetika kapadanja itoe.

»Akoë menjesal, jang akoë soedah bantoein kaoë tjari katerangan, dan soedah bilang padamoe, apa jang sekarang kaoë taoë.»

»Mengapa kaoë menjesal?» kata Dantes.

— »Kerna akoë soedah terbitken di dalem hatimoe soewatoe napsoe, jang doeloe hari tida ada, ja itoelah napsoe aken membalas djahat pada orang.»

Dantes tersenjoem, laloe berkata:

»Biarlah kita berkata-kata dari lain perkara.»

Faria memandang kombali pada moekanja Dantes, laloe gojang kapala, kamoedian ia lantas mengoinong dari hal lain.

Pandita Faria itoe bisa sekali mengomong banjak

dan omongnja itoe ada penoeh dengan pengadjaran, hingga siapa dengar ia berkata-kata dari hal ini atawa itoe, lantaslah djoega djadi merasa soeka kapadanja; djoega ia tiada soeka memoedji diri sendiri, dan tida sekali taoë bitjara dari katjilakaan diri sediri.

»Kaoë misti adjari akoë hal ini atawa itoe dari antara segala pengataoeanmoe,» kata Dantes: »kendatilah djoega aken hilangken kesal. Akoë rasa, kaoë ada lebih soeka berdiam sendirian, dari pada berteman sama saorang seperti akoë ini, jang tida ada poenja ilmoe dan tida ada poenja banjak pengataoean. Kaloe kaoë trima permintaänkoe, maka akoë berdjandjilah padamoe, jang akoë tida nanti bitjara lagi dari hal minggat.»

»Ach, sobatkoe!» sahoet Faria dengan tersenjoem: »pengataoeannja manoesia tida ada sabrapa banjak, dan kaloe akoë soedah adjari kaoë ilmoe hitoeng jang tinggi, ilmoe alam, hikajat doenia dan tiga atawa ampat bahasa jang akoë kenal, lantas kaoë soedah taoë habis apa jang akoë taoë; brangkali djoega akoë traoesah pake tempo doewa tahon aken adjari kaoë perkara itoe samoewa.»

— »Doewa tahon sadja! Kaoë kira, akoë nanti boleh dapat taoë itoe samoewa di dalam tempo doewa tahon sadja?»

— »Ja, tapi boekan taoë aken goenaken, hauja taoë halnja sadja. Orang jang taoë, dan orang jang berilmoe, ada lain.»

— »Biarlah kae moelai mengadjar! akoe ingin sekali mendapat pengataoean.»

Doewa orang toetoeapan itoe lantus menantoeken, bahoewa di hari esok peladjaran nanti moelai dibriken kapada Dantes, dan apa jang telah ditan-toeken itoe, dilakoeken djoega.

Dari sebab Dantes berotak terang, maka gampanglah ia mengarti aken segala hal jang diadjar-ken kapadaanja, dan dari sebab koewat ingatanunja maka di dalam tempo satengah tahun sadja ia soedah moelai bisa bitjara dengan bahasa Sjanjol, Inggris dan Duitsch.

Sabagaimana ia telah berdjandji pada Faria. ia tida bitjara lagi dari hal minggat; setaodelah dari sebab soeka beladjar, ia djadi loepa sama kamer-dikaän diri sendiri; setaodelah dari sebab ia biasa pegang betoel djandjinja, — ia tida merasa kesal seperti doeloe.

Sasoedahnja satoe tahun berlaloe, Dantes itoe boleh dikataken telah djadi saorang lain.

Sedang bagitoe, Faria ada kalihatan seperti ada berdoeka hati, dan kadoekaunja itoe tambah menambah. Sering kali ia doedoek berdiam dan kalihatan seperti orang jang berpikir; sering kali ia menarik napas paudjang, berbangkit dengan ter-koenjoeng-koenjoeng dan berdjalan moendar-mandir sembari toendoek.

Pada soewatoe hari, sedang moendar-mandir

bagiatoe, ia berdiri diam dengan terkoenjoeng-koenjoeng dan berkata sambil menapas:

»O, saände tida ada pengawal!»

»Tida nanti ada pengawal lagi, kaloe sadja kae maee,» kata Dantes kapadaanja itoe.

— »Akoee telah bilang padamoe, akoe tiada maee memboenoeh orang.»

— »Aken tetapi pemboenoehan itoe, saände dilakoeken, boekanlah lain adanja, hanja satoe pemboenoehan aken belain diri sendiri jang terkenaja.»

— »Biarpoen bagitoe, akoe trananti bisa lakoe-ken itoe.»

— »Tapi kae toch beringat pada hal itoe?»

— »Ja, akoee ingat salamanja: akoe poen belon taoe loepaken itoe.»

— »Dan kae soedah dapatkan djoega atoeran jang bagoes, boekan?»

— »Ja, kaloe sadja orang taro pengawal jang boeta serta toeli di itoe galderi di loewar kamar ini.»

— »Ia nanti djadi boeta dan djadi toeli!»

— »Djangan! o, djangan sekali!»

Dantes maee bitjara teroës dari perkara itoe, tapi Faria gojang kapala dan tida maee menjahoet.

Lagi tiga boelan soedah berlaloe.

Pada soewatoe hari Faria berkata pada Dantes:

»Aja kae bertenaga besar?»

Dantes tida menjahoet, hanja ambil Faria poenja pahat, laloe bengkokken itoe dan lempangkan kom-bali dengan gampang di hadapan Faria.

»Apa kae maoe berdjandji," kata poela Faria: »bahoewa kae tida nanti boenoh itoe pengawal, kae tiada amat terpaksa?"

»Ja," sahoet Dantes: »akoe berdjandji aken hal itoe demi kahormatankoe."

— »Kae bagitoe, kita boleh lakoeken niatan kita."

— »Misti pake tempo brapa lama, aken kita lakoeken itoe?"

— »Sedikitnja satoe tahun."

— »Apa sekarang djoega kita boleh moelai kerdja boewat hal itoe?"

— »Boleh sekali."

— »O! saände di tahun doeloe kita soedah moelai, tantoe sekarang kita soedah terlepas. Satoe tahun telah terhilang!"

— — »Apa kae rasa, jang kita soedah kehilangan satoe tahun?"

— »Brilah maäf padakoe!"

— »Dengarlah bagaimana adanja niatankoe."

Faria lantas kasih Dantes lihat soewatoe peta, jang menerangkan di mana adanja ia poenja dan Dantes poenja kamar, dan itoe gang di dalam tanah jang hoeboengken itoe doewa kamar satoe pada lain. Di tengah gang itoe bakal diadaken djoega satoe gang jang sampe ka bawahnja galderi, di mana soldadoe pengawal biasa djalan-djalan boelak-balik; di bawah galderi itoe nanti diadaken satoe lobang jang dalam, sedang tanah dasarnja galderi

itoe nanti dibikin tipis pada betoelan itoe lobang, hingga kae di-indjak oleh pengawal, ia nanti lantas ambles, dan pengawal itoe lantas djatoh ka dalam itoe lobang dalam. Pada waktoe pengawal baroe terdjatoh dan belon bisa bergerak, kerna habis terbanting, Dantes nanti lantas menoebroek padanja, ikat tangannja dan soempali moeloetnja dengan kakainau; komoedian Faria dan Dantes nanti lantas berangkat minggat, dengan lantaran naik ka satoe djendela pada temboknja benteng, dan toeroen ka loewar tembok itoe dengan toeloengan tangga-tali.

Satelah Dantes telah mengarti aken n'atannja, Faria, ia menepok tangan, dari sebab merasa girang.

Di itoe hari djoega ia berdoewa lantas moelai kerdja dengan radjin dan dengan tida terganggu; ia-orang mendjaga sadja, soepaja masing-masing ada di dalam kamar sendiri, pada waktoe cipier datang bawa makanan ia-orang poenja koeping telah djadi terang sekali, hingga salamanja poen ia-orang dapat dengar soewara kakinja cipier jang toeroen dari atas, dan dari sebab bagitoe djadilah salamanja ia-orang bisa berada di masing-masing poenja kamar sendiri, pada tiap kali pintoenja kamar dibokaken oleh cipier itoe. Tanah jang dikaloewar-ken oleh marika itoe dari dalam itoe gang jang baroe, ia-orang limparken sedikit-sedikit ka loewar lobang angin jang ada pada ia-orang masing-masing poenja kamar. Tanah itoe ada kering, dan digilas

haloes pada sabelon dilimparken atawa dilaboerken ka loewar, di mana ia ditrima dan dibawa pergi oleh angin laet.

Lebih dari satahon marika berdoewa itoe bekerdja sahari-hari aken bikin itoe gang jang kadoewa. Sambil bekerdja, Faria poen teroes membri pengadjaran ini atawa itoe, atawa menjeritaken hikajatnja bangsa-bangsa atawa hikajatnja orang orang jang termashoer.

Sasoedah limabelas boelan berlaloe, itoe gang soedah sadia, dan itoe lobang jang dalam di ba. wahnja galderi poen soedah djoega dibikin. Soe wara kakinja pengawal jang berdjalan-djalan di galderi, ada kadengaran tegas oleh itoe doewa orang di dalam tanah. Kaloe tanah dasarnja galderi itoe dibikin lebih tip's lagi, tantoelah djoega ia nanti ambles, kaloe diindjak dari atas. Boewat tipiskan tanah itoe, Faria dan Dantes maoe toenggoe malam jang gelap, di mana boelan dan bintang-bintang tida terangi boemi.

Pada soewatoe hari, sedang Dantes bekerdja di dalam itoe gang jang baroe, Faria ada di dalam Dantes poenja kamar, aken tadjami sapotong besi. Dengan terkoenjoeng-koenjoeng Dantes dengar soewaranja Faria jang triak memanggil kapadanja, dan di itoe waktoe djoega Dantes itoe lantasi berlari mengamperi. Faria ada berdiri di tengah kamar, moekanja sangat poetjat, djidatnja tertotoep

dengan keringat, dan tangannja kanan-kiri ada terkepal.

»Ada apa? Kaeo mengapa?» kata Dantes dengan kaget.

»Mari sigra dan dengarlah omongkoe,» kata Faria, sedang bibirnja berwarna poetih dan bibir-matanja berwarna biroe.

»Ada apatah?» kata poela Dantes.

»Akoee binasa,» kata Faria: »penjakitkoe jang amat berat, nanti menerdjang kombali kapadakoe ini. Satoe tahun pada sabelon akoe tertangkap, penjakit itoe telah melanggar djoega padakoe. Aken melawan ini penjakit, melinken ada satoe obat sadja; akoe nanti bri taoe itoe padamoe. Pergilah sigra ka dalam kamarkoe, angkat bole pembaringankoe poenja kaki jang paling dekat pada pintoe; kaki itoe berlobang, dan di dalam lobang itoe ada satoe flesch ketjil berisi ajer warna merah; bawa itoe ka sini, ach, djangan! traoesah! hanja biarlah kaeo bawa dirikoe ini ka dalam kamarkoe sendiri, sedang akoe masih bisa djoega bergerak. Siapatah taoe brapa lama akoe nanti tinggal pangsan!»

Dantes ada merasa sangat doeka; tapi sigralah djoega ia bawa pandita itoe masoek ka dalam lobang. Sasampenja ka dalam kamar Faria, ia rebahken orang toewa itoe di pembaringan.

»Trima kasih!» kata Faria dengan bergoemeter pada antero badan, seperti ia baroe kaloewar dari

ajer amat dingin: »Ja, itoe penjakit melanggar poela padakoe; brangkali akoe nanti berdiam seperti mati, atawa menapas menggap-menggap; brangkali djoega akoe nanti mengaloewarken boedah di moeloet, djadi kakoe dan triak-triak; b'arlah kaeo djaga, soe-paja triakkoe djangan terdengar oleh orang lain; kerna djika orang taee jang akoe dapat sakit. brangkali djoega orang nanti pindahkan akoe ka lain tempat, dan kita-orang djadi terpisah. Kaloe kaeo lihat akoe telah berdiam dan badankoe djadi dingin seperti majit, di itoe waktoelah kaeo misti boekaken moeloetkoe dengan piso, laloe tetesken obat ini delapan atawa sapoeloeh tetes ka dalam moeloetkoe. Kaloe kaeo berboewat bagitoe, brangkalilah akoe nanti sedar kombali."

Dantes merasa amat doeka, oleh kerna Faria tida berkata: »tanteolah," hanja berkata: »brangkalilah akoe sedar kombali."

»Toeloeng!" kata Faria di itoe waktoe, dan di itoe waktoe djoega moekanja lantass berdjengit-djengit, moeloetnja berboesa dan triak-triak, sedang kaki dan tangannja kanan-kiri bergerak-gerak keredjatan. Dengan sigra Dantes toetoepi moeloet Faria itoe dengan selimoet. soepaja triaknja tida terdengar oleh orang di loewar kamar. Doewa djam lamanja orang toewa itoe tinggal pangsang.

Tempo gerak-geraknja badan pandita itoe soedah berdiam dan moekanja soedah djadi poetjat seperti moekanja majit, Dantes sigra mengambil piso dan

korek moeloetnja Faria jang terkantjing keras sekali; sasoedah mendjoegil-djoegil dengan soesah, dapatlah ia boekaken moeloet itoe, jang lantass djoega ia tétési dengan itoe ajer obat berwarna merah, sapoeloeh tetes banjakknja.

Komoedian Dantes tinggal doedoek menoenggoe. Satoe djam telah berlaloe, tapi Faria masih tinggal pangsang djoega. Achir-achir moeka Faria itoe moelai kalihatan berwarna sedikit merah, laloe matanja djadi terboekaa, sedang dadanja moelai bergerak-gerak, sabagimana dada orang menapas.

»Slamat!" kata Dantes dengan perlahan.

Faria belon bisa mengaloewarken soewara, tapi ia mengoendjoek pada pintoe. Dantes pasang koe-pingnja, laloe dapat dengar soewara kakinja cipier jang medatangi.

Di itoe waktoe ada poekoel anem. dan Dantes soedah tida beringat kapada waktoe. Dengan sigra ia toeroen ka dalam lobang, sambil kisarken batoo penoetoep pada moeloet lobang itoe di saätasan kapala sendiri, dan sigralah djoega ia soedah sampe ka dalam kamarnja.

Sasaät komoedian dari pada itoe, pintoe kamarnja itoe dibookaken oleh cipier jang datang bawa makanan, dan cipier ini dapatkan Dantes lagi berdoedoek di bale pembaringan, sabagimana biasanja, Satelah cipier soedah berlaloe dan soewara kakinja tida terdengar lagi, lantasslah djoega Dantes masoek

kembali ka dalam lobang dan datang ka dalam kamar Far a.

Ini pandita telah djadi segar djoega; tapi ia masih tinggal rebah di pembaringan.

»Akoë soedah kira, tida aken melihat lagi kapadamoe,» katanja pada Dantes.

»Tida aken melihat lagi padakoe?» sahoet Dantes: »apa kae kira, akoe nanti minggat dengan tinggalkan kae di sini? Kae ada rasa, akoe nanti bisa berlakoe bagitoe roepa?»

— »Sekarang akoe lihat njata, jang akoe telah salah mendoega. O, akoe ada lelah sekali! ampir tida koewat bergerak!»

— »Djangan berhenti ketjil; tenagamoe poen nanti balik kembali.»

— »Hm! doeloe hari akoe paugsan satengah djam sadja, dan tempo akoe sedar kembali, akoe lantas bangoen dan merasa lapar; sekarang akoe tida bisa gerakken kaki atawa tangan jang kanan, dan kapalakoe ada berat sekali. Kaloe penjakitkoe datang melanggar aken katiga kali, tantoe sekali kaki-tangankoe nanti mati samoewa, atawa djiwakoe djadi poetoes dengan terkoenjoeng-koenjoeng »

— »Tida! kae tida nanti mati! Senangkanlah hatimoe! Kaloe penjakit melanggar aken katiga kali, kae nanti soedah ada di loewar toetoeapan. Akoe nanti menoeloeng lagi kapadamoe, seperti di ini hari, dan tantoelah djoega dengan toelangan

jang lebih baik; kerna kita nanti bisa dapatkan toeloengan sabagimana jang ada perloe.»

— »Ach, sobat! djanganlah kae mengarap aken hal jang tida boleh terdjadi. Dengan lantaran itoe penjakit, jang tadi telah melanggar kapadakoe, akoe ini misti tinggal tertoeoep sabingga mati; aken bisa berangkat minggat, akoe misti bisa berdjalan.»

»Kita nanti menoenggoe,» kata poela Dantes: »delapan hari, atawa satoe boelan, atawa doewa boelan, djikaloe perloe; di dalam itoe tempo kae poenja tenaga nanti datang kembali; sekarang samoewa soedah sadia aken kita berangkat minggat, hingga kita misti menoenggoe sadja waktoe jang baik. Kaloe sadja kae rasa ada sampe koewat aken berenang, di sitoelah kita berangkat.»

»Akoë tida nanti bisa berenang lagi,» saboet Faria: »tangankoe ini telah mati, boekan aken sah ri, hanja aken salamanja. Tjobalah kae angkat dia dan rasai beratnja.»

Dantes angkat tangan itoe, jang ada antep sekali seperti sapotong timah, dan oleh kerna merasa doeka, Dantes itoe mengela napas.

»Sekarang kae soedah taoe dengan pasti,» kata poela Faria: »jang akoe tiada nanti bisa minggat, ja, Emond? Pertjajalah omongkoe: akoe poen taoe, apa jang akoe bilang. Sadari baroe satoe kali akoe dapat ini penjakit, akoe soedah koewatir sadja. Ampir boleh dibilang, akoe mengarap-arap ia datang kembali, kerna akoe tida bisa loepa

padanja Ajahkoe djoega telah dapat ini penjakit, dan ia djadi mati, tempo dilanggar aken katiga kali; akikoe poen demikian. Tabib jang soedah bikin ini olat, ada berkata, bahoewa akoe poen nanti djadi mati pada pelanggaran jang katiga kali."

»Itoe tabib soedah salah mendoega!" kata Dantes: »Kaadaän tanganmoe ini tida djadi sangkoe-tan di dalam hal berdjalan minggat; akoe nanti gendong padamoe sambil berenang."

— »Ach, anak! sedang kae ini saorang pelajaran dan pande berenang, kae tantoe taoe, bahoewa dengan membawa barang berat, orang tiada nanti bisa berenang djaoeh. Maka djanganlah kae beringat-ingat sama perkara jang tida aken mendjadi; akoe nanti tinggal diam di sini, sampe pada waktoe adjalkoe datang; tapi kae, biarlah kae berangkat! Kae ini masih moeda, gagah dan koewat; djanganlah kae bersoesah hati aken hal akoe: akoe poelangkan djandjianmoe jang kae telah briken kapadakoe."

— »Kalo bagitoe, akoe poen mae tinggal diam sadja. Demi Kristus akoe bersoempah, jang akoe tida nanti tinggalken kae, kalo kae masih hidoep!"

Faria memandang pada itoe lelaki moeda, jang kalihatan olehnja ada berhati toeloes.

»Baik," sahoet Faria itoe: »akoe trima djandji-moe ini dan membilang trima kasih kapadamoe. Brangkali djoega kae nanti dapat gandjaran atas

kalakoeänmoe jang baik ini; tapi dari sebab seka-rang ini akoe tiada bisa dan kae tiada mae berangkat, maka baiklah kita pepat itoe lobang di bawah galderi; itoe soldadoe pengawal jang ber-djalan moendar-mandir di galderi itoe, boleh djadi djoega nanti merasa dengan lantaran boenji, jang tanah galderi itoe ada gerowong di bawah-nja, hingga kita-orang poenja hal nanti djadi kataoeän, dan kita-orang dipisahken satoe dari lain. Kae misti kerdja sendirian, kerna akoe tida bisa membatoe; djika perloe, biarlah kae be-kerdja di dalam antero malam ini, dan traoesah datang padakoe, kalo ciper belon bawain kae makanan di esok pagi; di hari esok akoe nanti bri taoe padamoe perkara besar."

Dantes pegang tangannja Faria itoe, aken bri selamat tinggal, laloe teroes ia berdjalan pergi.

padanja Ajahkoe djoega telah dapat ini penjakit, dan ia djadi mati. tempo dilanggar aken katiga kali; akikoe poen demikian. Tabib jang soedah bikin ini olat, ada berkata, bahoewa akoe poen nanti djadi mati pada pelanggaran jang katiga kali."

"Itoe tabib soedah salah mendoega!" kata Dantes: "Kaadaän tanganmoe ini tida djadi sangkoe-tan di dalam hal berdjalan minggat; akoe nanti gendong padamoe sambil berenang."

— "Ach, anak! sedang kae ini saorang pelajaran dan pande berenang, kae tantoe taoe, bahoewa dengan membawa barang berat, orang tiada nanti bisa berenang djaoeh. Maka djanganlah kae beringat-ingat sama perkara jang tida aken mendjadi; akoe nanti tinggal diam di sini, sampe pada waktoe adjalkoe datang; tapi kae, biarlah kae berangkat! Kae ini masih moeda, gagah dan koewat; djanganlah kae bersoesah hati aken hal akoe: akoe poelangkan djandjianmoe jang kae telah briken kapadakoe."

— "Kalo bagitoe, akoe poen maeo tinggal diam sadja. Demi Kristus akoe bersoempah, jang akoe tida nanti tinggalken kae, kalo kae masih hidoep!"

Faria memandang pada itoe lelaki moeda, jang kalihatan olehnja ada berhati toeloes.

"Baik," sahoet Faria itoe: "akoe trima djandjianmoe ini dan membilang trima kasih kapadamoe. Bjangkali djoega kae nanti dapat gandjaran atas

kalakoeänmoe jang baik ini; tapi dari sebab sekarang ini akoe tiada bisa dan kaeo tiada maeo berangkat, maka baiklah kita pepat itoe lobang di bawah galderi; itoe soldadoe pengawal jang berdjalan moendar-mandir di galderi itoe, boleh djadi djoega nanti merasa dengan lantaran boenji, jang tanah galderi itoe ada gerowong di bawahnja, hingga kita-orang poenja hal nanti djadi kataoeän, dan kita-orang dipisahken satoe dari lain. Kaeo misti kerdja sendirian, kerna akoe tida bisa membatoe; djika perloe, biarlah kaeo bekerdja di dalam antero malam ini, dan traoesah datang padakoe, kalo cipier belon bawain kaeo makanan di esok pagi; di hari esok akoe nanti bri taoe padamoe perkara besar."

Dantes pegang tangannja Faria itoe, aken bri slamat tinggal, laloe teroes ia berdjalan pergi.



XVIII.

HARTA PENDEMAN.

Pada esoknja, di waktoe pagi, tempo Dantes datang ka dalam kamar Faria, ia dapatken pandita ini ada berdoedoek di pembaringan.

Faria ada pegang di tangannja sapotong kertas jang tergoeloeng, dan satelah Dantes datang, ia kasih Dantes lihat itoe, dengan tiada bilang satoe apa.

„Apa itoe?” kata Dantes.

„Lihatlah baik-baik.” kata Faria dengan ter senjoem.

Dantes ambil kertas itoe, laloe berkata: „Akoë tida dapat lihat apa-apa, lain dari sapotong kertas jang terbakar saporonja dan ada ditoelisi dengan tinta loewar biasa.”

„Kertas ini, sobat!” kata Faria: „ada harta kakajaänkoe, jang sekarang ada djadi poenjamoe saporonja. Sekarang akoe boleh tjeritaken segala perkara kapadamoe ini, sebab akoe telah kenal baik pada hatimoe.”

Djidatnja Dantes djadi keringatan. Sampe di itoe waktoe poen belon sekali Dantes taoe bitjara dari hal itoe harta, jang telah djadi lantaran aken Faria itoe dikataken gila. Sebab berhati haloës, Dantes itoe telah beringat, tiada patoet ia seboet-seboet itoe harta; sedang begitoe, Faria poen tida taoe omongken itoe. Maka Dantes telah kira, kaloe Faria tida taoe omongken itoe, itoelah soewatoe tanda jang Faria soedah djadi semboeh dari penjakitnja. Tapi sekarang, sebab Faria moelai seboet hartanja, adalah didoega oleh Dantes, bahoewa dengan lantaran dilanggar penjakit sahingga pangsan. Faria itoe telah djadi salah kombali ingatannja.

„Harta kakajaänmoe!” kata Dantes dengan soewara perlahan.

Faria tersenjoem laloe berkata:

„Ja. — kae ini saorang berhati toeloës dan beradat baik, dan sekarang kae ada bingoeng sadiikit; akoe lihat hat itoe dari pada kalakoeänmoe. — Tida, sobat! senangkenlah hatimoe; akoe ini tida gila. Itoe harta ada dengan sabenarnja, Dantes! dan kaloe akoe tida bisa mengambil itoe aken djadi poenjakoe, kaoelah nanti dapatken itoe aken djadi poenjamoe. Tida saorang maœe pertjaja atawa dengar bitjarakoe, sebab orang kiraken akoe ini saorang gila; tapi kae, jang taoe betoel, bahoewa akoe tida gila, biarlah kae dengar bitjarakoe; kamoedian kae boleh pikir sendiri, apa kae haroes pertjaja bitjarakoe ini, atawa tida.”

»Ach!" kata Dantes di dalam hati sendiri: »penjakitnja kamboeh kombali." Komoedian ia berkata pada Faria:

»Akoë rasa, badanmoe ada lelah dan tjape; apa kaöe tida ingin tidoer? Di hari esok, kalöe kaöe soeka tjerita. akoë nanti dengar hikajatmoe; di ini hari akoë maöe menöeloeng sadja. Lain dari bagitöe," kata poela Dantes itöe dengan tersenjoem: »adakah perloe kita-orang ini mempoenjai harta dengan sigra?"

»Ja, Edmond! perloe sekali," sahoet Faria: »siapatah taöe, kalöe di hari esok atawa noesa penjakitkoe datang kombali dan poetoerken djiwaköe. Ingatlah akoë nanti mati, kalöe penjakitkoe menerdjang aken katiga kali. — Ja, sering kali akoë beringat dengan doeka hati pada ini harta besar jang boleh diseboet kakajaän radja boewat sapöeloeh orang, dan sekarang tida didapatkan oleh itöe orang-orang jang tida maöe dengar omongkoe. Sebab tiada soedi dengar omongkoe, marika itöe tida dapat kakajaän; akoë merasa poewas di hati, kalöe ingat pada ini hal; sebab bagitöe, akoë soedah berdiam. Tapi sekarang, oleh kerna akoë melihat kaöe jang masih moeda, sekarang akoë ada beringat, bahoewa kaöe boleh hidoep dengan beroentoeng, kalöe akoë kabarken rasiaköe kapadamöe, dan dari sebab ingat bagitöe, akoë djadi merasa koewatir, jang akoë nanti djadi mati, pada sabelon bilang padamöe, di mana adanja itöe harta."

Dantes mengela napas dan menengok ka lain tempat, salaköe ada berdoeka hati, oleh kerna misti dengar Faria berkata-kata bagitöe.

»Kaoë poen tida soeka pertjaja bitjaraköe, Edmond!" kata poela Faria: »omonganköe tiada tjoeköep aken djadi saksi di hadepanmoe. Akoë merasa, jang kaöe ini misti melihat boekti. Baik; batjalah sekarang boenjinja toelisan di ini kertas, jang akoë belon sekali taöe kasih orang lihat."

»Di esok pagi sadja, sobatköe!" sahoet Edmond, jang merasa sangat doeka, oleh kerna ada rasa Faria djadi gila kombali.

»Di hari esok kita nanti bitjaraken ini perkara harta," kota Faria: »tapi biarlah kaöe batja soerat ini sekarang djoega."

Sebab takoet Faria djadi goesar, Dantes lantass batja djoega itöe toelisan di sapatong kertas jang telah terbakar sabagian.

»Soedah kaöe membatja?" kata Faria, satelah Dantes soedah tida memandang lagi pada itöe kertas.

»Akoë melinken dapat lihat di kertas ini bebrapa perkataan atawa omongan jang tinggal sapatong-sapatong sadja," kata Dantes: »bagiannja jang lain telah terbakar, hingga akoë tida mengarti boenjinja ini toelisan jang katinggalan."

»Ja, sobatköe!" kata Faria: »kaoë jang baröe taöe membatja toelisan ini satöe kali sadja, tantöe sekali kaöe tida dapat taöe, apa maksoednja; tapi

akoe jang soedah sering membatja itoe dengan berpikir pikir, akoe soedah dapat sampoernaken sekalian oedjar jang telah hilang sabagiannja."

»Kaoe maoe bilang, jang kaoe soedah bisa dapatkan segala perkataan jang telah terhilang dari toelisan ini?"

— »Ja, akoe soedah dapatkan itoe dengan be-toel sekali; kaoe sendiri boleh pikir, apa itoe ada benar atawa tida, kaloe kaoe soedah dengar bitja-rakoe; tapi lebih doeloe kaoe misti dengar hika-jatnja ini kertas."

— »St! akoe dengar soewara kaki orang ber-djalan ada orang menjamperi, biarlah akoe pergi"

Dengan sigra Dantes itoe masoek ka dalam lobang, sedang hatinja ada merasa girang, oleh kerna ia tida djadi terpaksa aken dengari omongnja itoe Faria, jang didoega olehnja telah dapat kembali penjakit gila. Sebab bagitoe, Dantes itoe soedah loepa aken kisarken batoe penoetoe lobang; tapi Faria, dari sebab terkedjoet sangat, soedah bisa gerakken badannja dan toelak itoe batoe penoetoe dengan sebelah kaki, laloe toetoe pi itoe dengan tikar, soepaja djangan nanti kalihatan, kaloe batoe itoe tida menoetoe betoel pada itoe lobang.

Itoe orang jang terdengar ada mendatangi, boekan lain adanja, hanja Gouverneur sendiri, jang ingin lihat halnja Faria; Gouverneur itoe poen telah dapat kabar dari cipier, bahoewa Faria ada dapat sakit.

Pada waktoenja datang Gouverneur itoe, Faria ada berdoedok di atas bale pembaringan dengan segar-segarken diri, soepaja tida kalihatan, jang ia ada sakit pajah. Ia poen ada merasa takoet, kaloe-kaloe Gouverneur itoe nanti merasa kasihan kapadanja dan pindahken dia ka lain kamar jang lebih baik, hingga ia djadi terpisah dari pada Dantes. Aken tetapi tida sampe djadi bagitoe; kerna itoe Gouverneur ada kira, jang Faria itoe dapat sakit sedikit sadja; dan sigra djoega Gouverneur itoe soedah berangkat pergi dari kamar si toewa.

Sedang bagitoe, Edmond Dantes berdoedok dengan berpikir, sambil toendjang kapala dengan sebelah tangan. Ia ingat, jang sedari ia kenal sama Faria, ia ada rasa, bahoewa orang toewa itoe ada berilmoe dan berboedi besar, hingga tida boleh dipertjaja, jang Faria itoe ada bodo di dalam soewatoe perkara, sabagimana orang telah kira. Apa Faria tida bitjara dari perkara jang sabenarnja, kaloe dia itoe bitjara dari hal itoe harta besar? atawa salah lakoenja orang-orang jang tida pertjaja omong si toewa itoe? Di itoe antero hari Dantes berdiam sadja sendirian dan tida brani datang pada sobatnja. Dengan bagitoe ia maoe oendoerken atawa lambatken datanguja tempo, di mana ia nanti dapat taoe-jang sabenarnja Faria ada gila: ia poen takoet sekali nanti dapat taoe bagitoe.

Aken tetapi di waktue sore, tempo Faria tida lihat Dantes datang padanja, lantaslaj djoega

ia, tjoba bergerak aken datang ka dalam kamarnya itoe lelaki moeda. Dantes sangat terkedjoet, tempo dengar rintih-rintihnja si pandita, jang berkoewat-koewat aken berkisar-kisar di dalam lobang, sedang kaki dan tangan kanan soedah tida boleh dipergoenaken. Dantes terpaksa aken tarik pandita itoe, jang tantoe sekali tida nanti bisa naik ka dalam kamarnya Dantes, kaloe tida ditoeloengi.

»Kaoe lihat, tjara bagaimana akoe menjoesoel kapadamoe,» kata Faria dengan tersenjoem: »kaoe maoe laloeken diri sendiri dari pada hartakoe tapi tiadalah boleh djadi bagitoe. Dengarlah sekarang tjeritakoe!»

Dantes melihat njata, jang sekarang ia tida boleh menampik; maka ia rebahkan orang toewa itoe di pembaringan, laloe ia sendiri berdoedoek di samping bale itoe.

»Doeloe hari,» kata Faria: »akoe ini ada djadi secretarisnja saorang bangsawan jang bergelar graaf dan bernama Spada, jaitoe satoe graaf jang pengabisan di dalam ia poenja kaoem. Dia itoe tiada kaja, maskipoen kakajaan aki-mojangnja ada djadi pribahasa: akoe poen sering dapat dengar, bahoewa orang jang kaja besar, dikatakan »kaja seperti Spada.» Graaf itoe poenja astana ada djadi tempat kasenangankoe; akoe bri adjaran di astana itoe kapada graaf itoe poenja bebrapa kaponakan, jang sekarang soedah wafat samoewa. Tempo graaf Spada tinggal sendirian sadja di doenia ini, akoelah jang

ada sama dia sanantiasa: akoe poen ada tjinta dan satia hati padanja itoe, oleh kerna ia ada berhati baik kapadakoe. — Sigralah djoega akoe dapat taoe segala halnja madjikankoe, dan sering kali akoe lihat madjikankoe ini membatja kitab-kitab doeloe-kala, atawa memeriksa soerat-soerat peringgalan aki-mojangnja. Pada soewatoe hari graaf Spada itoe ada kalihatan seperti orang berdoeka hati, dan tempo ia melihat kapadakoe, ia tersenjoem oeroeng, laloe ia boekaken soewatoe kitab jang berisi hikajatnja kota Rome. Di dalam fatsal kadoewapoeloh dari tjerita hal kahidoepannja paus *) Alexander VI, adalah terseboet di kitab itoe bagini:

»Perkara perang telah seleseh; tapi baginda Cesar Borgia ada kakoerangan oewang; Paus poen demikian. Maka datanglah pikiran pada Paus aken mengadakan doewa Kardinaal. 1) Dengan lantaran mengangkat doewa orang bangsawan jang kaja besar, ka atas itoe kadoedoekan jang agoeng, Paus poen nanti mendapat kaoentoengan bagini: Itoe doewa orang bangsawan jang aken diangkat djadi kardinaal, masing-masing poen ada memangkoek empat pangkat besar di dalam geredja, hingga djikaloe doewa orang itoe soedah diangkat, adalah delapan kadoedoekan besar boleh didjoewal kapada lain-lain orang; lain dari bagitoe, itoe doewa orang

*) Radja agama Meschi di Kota Rome.

1) Pandita agoeng, sabuwahan paus.

jang terangkat djadi kardinaal, nanti membajar banjak aken itoe kadoedoekan jang dibriken kapadanja. Doewa orang jang terpilih oleh Paus itoe, ialah satoe bernama Jean Rospigliosi, kadoe-wa bernama Cesare Spada. Ini doewa orang poen soeka trima koernianja Paus, kerna ia-orang soeka sama kabesaran. Sabagimana telah dikahendaki oleh Paus, bagitoelah djoega terdjadi. Itoe doewa orang bangsawan membajar banjak aken trima itoe pangkat kardinaal, sedang ia-orang poenja delapan kadoedoekan didjoewal kapada orang-orang lain."

»Sekarang," kata poela Faria: »biarlah akoe tjeritaken hal itoe dengan pendek sadja. Sasoesdah doewa orang itoe berpangkat besar di dalam geredja, Paus berlakoe manis sekali kapadanja. Pada soewatoe hari baginda Cesar Borgia serta Paus, anak dan bapa, oendang itoe doewa kardinaal makan dan minoem di dalam soewatoe kebon. Jean Rospigliosi merasa girang sekali; tapi Cesare Spada, jang ada poenja satoe kaponakan lelaki, membikin soerat wasiat, laloe titahken satoe hambanja aken bri taoe pada si kaponakan, soepaja kaponakan ini diam menoennggoe di dekat Paus poenja kebon."

»Cesare Spada membikin soerat wasiat," kata poela Faria jang teroesken tjeritanja: »kerna ia taoe, bagimana adanja kabiasaan. Di djeman doeloe sering kali oetoesan radja datang kapada orang, dengan berkata: »Cesar maoe angkae mati;" di belakang kali oetoesan itoe tida bilang bagitoe,

hanja berkata: »Paus silaken kaeo datang padanja aken makan dan minoem." Siapa dioendang bagitoe, dialah dapat kamatiannja. — Tempo Cesare Spada datang di kebonnja Paus, ini radja agama soedah ada di sitoe beserta Cesar Borgia dan Cesare Spada poenja kaponakan; maka sangatliah kagetnja Cesare Spada, satelah melihat si kaponakan ada di sitoe.

»Sigralah djoega marika itoe berdoedoek makan dan minoem. Cesare Spada menanja pada kaponakannja, kaloe-kaloe kaponakan itoe soedah bertemoe pada boedjang jang misti datang kapadanja. Kaponakan itoe menjahoet, jang ia tida bertemoe pada itoe boedjang, dan ia luntas djoega mengarti maksoednja si paman poenja pertanjaan itoe. Tapi sekarang soedah kasep. Satoe djam komoedian paman dan kaponakan itoe dapat sakit dengan mendadak. Cesare Spada wafat di pintoe kebon; kaponakannja wafat di depan pintoe roemah sendiri, sasoesdah bitjara sedikit dan membri tanda dengan gerak-gerakan tangan kapada istri sendiri, jang tida mengarti aken maksoednja soewami itoe.

»Lekaslah djoega Cesar Borgia dan Paus datang ka astananja Jean Rospigliosi dan ka astananja Cesare Spada, aken periksa soerat-soerat poenjanja marika itoe, tapi sabenarnja aken ambil marika ampoenja harta.

»Di astananja Cesare Spada tida terdapat harta, melinken terdapat sadja barang-barang jang ter-

seboet di atas sapotong kertas, tertoeelis oleh Cesare Spada sendiri dan demikian boenjinja: »Akoekasihken kapada kaponakankoe sendiri akoe poenja sekalian peti pakean dan sekalian kitab, di antara mana ada satoe kitab agama jang toetoeponja tertaboer emas; akoe harap, jang kaponakankoe nanti beringat kapadakoe jang sangat tjunta padanja.»

»Lain dari pada jang terseboet itoe dan sedikit oewang serta perabot perak, melinken ada perabot roemah-tangga; maka anak-istrinja itoe kaponakan merasa heran sekali, oleh kerna Cesare Spada jang terseboet kaja besar, tida meninggalkan harta besar.

»Aken tetapi pada sabelon poetoes djiwa, itoe kaponakan soedah berkata djoega pada istrinja: »Pariksa soerat-soerat pamankoe; di antara soerat-soerat itoe ada soerat wasiat.»

»Dengan teritip, brangkali lebih teritip dari Paus, orang periksa soerat-soerat itoe, tapi tiada djoega dapatkan soerat wasiat.

»Pada sasoedahnja Cesar Borgia dan Paus mangkat ka rachmatoelah, adalah orang sangka, jang koelawarganja Cesare Spada nanti hidoep tjara radja-radja, sabagimana kardinaal Cesare Spada; aken tetapi tiada djadi sabagimana doegaan orang: koelawarga Spada itoe hidoep dengan pantas, tapi tida »hidoep-besar.»

Soedah tjerita sampe di sitoe, Faria tersenjoem dan berkata pada Dantes: »Kaoe tida taoe kahendakkoe, maka tantoelah kaoe ada rasa, jang akoe ini ada tjerita tjara gila, ja?»

»Tida sekali akoe ada ingat bagitoe, sobat!» sahoet Dantes: »hanja akoe merasa soeka sekali dengari tjeritamoe maka biarlah kaoe landjoetken itoe.»

Faria lantas berkata:

»Di antara orang-orang toeroenannja itoe koelawarga Spada adalah jang djadi soldadoe, adalah jang djadi pegawe-negri, adalah djoega jang djadi hamba geredja atawa djadi soedagar; bebrapa dari antara marika itoe ada djadi kaja, sedang jang lain-lain tinggal miskin. Akoe berhamba pada itoe koelawarga Spada poenja toeroenan jang pengabisan, iaitoelah jang bergelar graaf, dan sering kali akoe dengar graaf Spada ini berkata, bahoewa ia poenja kakajaan tida bertimbang dengan ia poenja gelaran besar.

»Itoe kitab-agama jang tertaboer emas, ada tersimpan dengan baik oleh madjikankoe: kitab itoe poen djadi barang poesaka dan ada terpandang seperti barang soetji.

»Sering kali akoe periksa madjikankoe poenja soerat-soerat jang beratsal dari aki-mojangnja: akoe poen ada harap, kaloe-kaloe akoe nanti dapatkan katerangan apa-apa jang boleh datangken kaentoengan pada madjikankoe jang tida kaja, sedang Cesare Spada poenja kakajaan besar tida kataoean ka mana perginja. Tapi pertjoemah sadja: sedikit poen akoe tida dapat katerangan. Tempo graaf Spada mangkat ka rachmatoelah, ia warisken ka-

padakoe sekalian barang peninggalaunja, hingga lain dari pada atsil jang tantoe dan oewang konstant bebrapa riboe oewang-emas, akoe ada poenja satoe koempoelan dari lima-riboe kitab."

»Djangan kesal, Edmond!» kata poela Faria: »tjeritakoe ini soedah dekat pada achirnja. — Di tahun 1807, ampatbelas hari sasoedahnja graaf Spada mangkat ka rachmatoelah, dan satoe boelan pada sabelon akoe ditangkap, jaitoelah pada hari 25 December, akoe batja lagi sekalian soerat-soerat peninggalannja madjikankoe. Sedang membatja itoe, akoe merasa amat mengantoe, hingga akoe djatohken djidatkoe ka bahoe tangan sendiri di atas medja, dan lantas djoega akoe poelas. Di itoe waktoe soedah ada poekoel tiga liwat tengah-hari, dan tempo akoe sedar dari tidoerkoe, hari soedah djadi gelap. Akoe panggil-panggil boedjangkoe, soepaja ia bawa api, tapi ia tida datang. Dekat padakoe ada djoega api di tempat barah boewat bikin angkat oedara di dalam kamar, tapi boekan api menjalah; maka satelah akoe ingat, jang di medjakoe ada satoe lilin, lantas sadja akoe merabahrabah aken tjari sapotong kertas boewat mengambil api dari itoe tempat barah. Akoe ada merasa djoega koewatir, kaloe-kaloe akoe nanti kena ambil kertas jang bergoena, sedang akoe maoe mengambil sadja kertas jang tida terpake lagi; sedang bagitoe, akoe mendapat ingat, bahoewa di antara lembar-lembaran-ja kitab sembarang bertaboer emas jang memang

ada di medjakoe, ada sapotong kertas ketjil; sabagian dari kertas itoe soedah berwarna koening dan ada kalihatan pada pinggiran kitab, sedang bagianja jang lain ada terdjepit di antara lembar-lembaran kitab itoe. Tantoe sekali kertas itoe disesapken di itoe kitab aken mendjadi satoe tanda, di mana orang soedah berenti membatja. Dengan mengoesoet oesoet akoe ambil kertas itoe, jang lantas djoega akoe goeloengken dan kenaken oedjoengnja pada barah jang akoe tioep-tioep. Siga djoega akoe dapat api menjalah di oedjoeng kertas, tapi lantaslah djoega akoe merasa kaget sekali. Pada itoe kertas jang moelai angoes, ada kalihatan hoeroef-hoeroef jang seperti telah tertoeelis dengan tinta koening toewa; maka di itoe waktoe djoega sigralah akoe padamkan itoe api, laloe akoe pasanglah lilin pada api di barah jang masih berko-bar-kobar. Dengan goemeter di dalam hati, akoe boekaken goeloengannja itoe kertas jang soedah angoes sabagian, laloe akoe mendapat taoe, jang hoeroef-hoeroef di kertas itoe telah tertoeelis dengan tinta rasia, jaitoe saroepa tinta jang tida berwarna, tapi kaloe terkena panasnja api, lantas njata kalihatan. Kertas itoelah jang kaoe soedah lihat dan batja toelisannja. — Batjalah kombali toelisan itoe, Dantes! kaloe soedah, akoe nanti kasih taoe padamoe, apa adanja itoe perkataan-perkataan jang telah hilang."

Sambil bilang bagitoe, Faria kasihken kombali

kertas jang terseboet itoe, kapada Dantes, dan Dantes lantas membatja poela itoe toelisan jang boenjinja bagini:

»Pada ini hari, 25 April 1498, ak makan-minoem oleh Paus Alexan sebab akoe ada merasa koewatir, kal ini maskipoen soedah djoewal kardinaal, masih djoega kap dan nanti ratjoeni akoe, sabagi tjoeni kardinaal Caprara dan Bentivo mengataken dengan ini ka Guido Spada, ahliwariskoe jang sen bahoewa di soewatoe tempat jang ia soedah kenal, sebab soedah ta ka sana, jaitoe di dalam soewatoe go ketjil nama Monte Cristo, akoe ada pen poenja samoewa emas potongan, oe batoe-batoe moestika, intan-intan mata. Tida ada lain orang, hanja a sadja jang taoe di mana adanja harganja boleh djadi ada doewajoeta Rome, dan boleh didapatkan kaloe dia ini kisarken batoe be poeloeh, teritoeng dari jang ada di dekat so ketjil di sabelah wetan, dengan mengambil roesan lempang. Ada doewa lobang ak masoek ka dalam ini gowa, dan har pendam di satoe podjok, jang paling dj

lobang jang pertama. Akoe briken takoe ini kapada ahliwariskoe atas ini.

25 April

CESAR

»Sekarang kaeo latjalah ini," kata Faria pada Dantes, sambil kas'hen sapotong kettas, di mana ada tertoeleis djoega omongan-omongan jang poe-toes-poetoes. Tempo Dantes soedah membatja itoe, Faria lantas berkata:

»Rendengkenlah doewa lembar kertas ini, biar kaeo boleh batja teroes boenjinja toelisan itoe sa moewa."

Dantes perboewat, apa jang dibilang oleh pan-dita, dan tempo doewa potong kertas itoe soedah direndengken satoe sama lain, boenji toelisan djadi ada bagini:

»Pada ini hari, 25 April 1498, akoe *dioendang* makan-minoem oleh Paus Alexander VI, dan dari sebab akoe ada merasa koewatir, kaloe kaloe Paus ini maskipoen soedah djoewal *padakoe pangkat* kardinaal masih djoega *kapingin dapat hartakoe* dan nanti ratjoeni akoe, *sabagaimana ia soedah ra-* tjoeni kardinaal Caprara dan Bentivoglio, *maka akoe* mengataken dengan ini *kapada kaponakankoe* Guido Spada, ahliwariskoe jang *sendiri sadja adanja,*

bahoewa di soewatoe tempat jang ia sendiri memang soedah kenal, sebab soedah taoe pergi beserta akoe ka sana, jaitoe di dalam soewatoe gowa di poelo ketjil nama Monto Cristo, akoe ada pendam akoe poenja samoewa emas potongan, oewang emas, batoe-batoe moestika, intan-intan dan lain lain per mata. Tida ada lain orang, hanja akoe sendiri; sadja jang taoe di mana adanja ini harta, jang harganja boleh djadi ada doewajoeta oewang emas Rome, dan boleh didapatkan oleh kaponakankoe, kaloe dia ini kisarken batoe besar jang kadoewa-poloeh, teritoeng dari jang ada di dekat solokan ketjil di sabelah wetan, dengan mengambil djoe-roesan lempang. Ada doewa lobang aken orang masoek ka dalam ini gowa, dan hartakoe ada terpendam di satoe podjok, jang paling djaoeh dari lobang jang pertama. Akoe briken samoewa hartakoe ini kapada ahliwariskoe jang terseboet di atas ini.

25 April 1498.

CESARE SPADA."

»Bagimana sekarang?» kata Faria pada Dantes: »apa koe soedah mengarti?»

»Inilah satoe soerat katerangan dari kardinaal Spada, dan tantoelah ini djoega jang djadi itoe soerat wasiat jang ditjari-tjari, tapi tida djoega terdapat." sahoet Dantes.

— »Ja, benar sekali!"

— »Siapatah jang telah sampoernaken boenjinja soerat ini, jang terbakar sabagiannja?"

— »Akoeh sendiri jang soedah sampoernaken itoe, dengan memandang pada perkataan-perkataan jang ada di itoe bagian kertas jang tida angoes, dan dengan mengoekoer pandjaungnja garisan dengan meneroet lebarnja kertas."

— »Apatah koe perboewat, tempo koe ada rasa soedah dapat taoe di mana adanja itoe harta besar?"

— »Akoeh berniat aken berangkat dan soedah lantast djoega berangkat aken tjari harta itoe tapi pada waktoe akoe maoeh belajar dari Piombino, akoe ditangkap oleh politie jang memang soedah lama mengintip-intip padakoe, dari sebab marika taoeh, jang akoe ini ada poenja niatan aken bikin Italié mendjadi satoe karadjaan besar. Peratoeran jang akoe soedah moelai toelis aken itoe perkara dapat dipegang djoega oleh politie, kerna akoe ada bawa karangankoe itoe. — Sekarang ini, sobatkoe Edmond! koe soedah taoeh akoe poenja rasia. Djika kita bisa minggat bersama-sama, saporonja harta itoe djadi poenjamoe; kaloe akoe mati di sini dan koe minggat sendiri sadja, koe sendirilah ampoenja itoe harta samoewa."

— »Tapi apa harta itoe tida djadi miliknja lain orang jang bersanak pada kardinaal Spada?"

— »Tida; kerna koelawarga Spada itoe soedah wafat samoewa. Lain dari bagitoe, itoe graaf Spada,

toeroeran Spada jang wafat paling belakang, telah angkat akoe ini djadi ahliwarisnja jang toenggäl sendiri sadja, dan dari sebab ini soerat wasiat telah ada di antara barang-barang peninggalannja, segala barang jang terseboet di soerat ini poen djadi barang warisan djoega. Tida! djanganlah kaeo merasa koerang senang atas hal ini; kaloe kita bisa dapatkan ini harta, kita boleh goenaken dia dengan senang hati, kerna halal adanja."

— »Kaeo bilang, ada brapa besarnja harta ini?"

— »Doewa joeta oewang-emas Rome, ampir tigabelas joeta oewang perak Praman."

Dantes merasa kaget, oleh kerna dengar harta itoe ada sabagitoe besarnja; ia merasa djoega koerang pertjaja, tapi toeh merasa djoega girang sekali.

»Sampe sekarang, baroe akoe kasih taoe rasia ini padamoe," kata poela Faria: »sebab akoe maoe kenal betoel lebih doeloe pada hatimoe dan maoe girangken hatimoe itoe dengan terkoenjoeng-koenjoeng. Kaloe kita soedah dapat minggat, pada sa belon akoe diterdjang kombali oleh penjakitkoe, tantoelah akoe soedah bawa kaeo ka Monte Cristo; tapi sekarang, kaeo sendiri sadja misti pergi ka sana. He! kaeo tida bilang trima kasih kapadakoe Dantes?"

»Harta itoe ada poenjamoe sendiri, sobat!" sahoet Dantes: »akoe tida ada poenja hak atas harta itoe, kerna kaeo dan akoe tida sekali ada bersanak satoe pada lain."

»Kaeo djadi anakkoe, Dantes!" kata Faria: »Kerna akoe ini djadi pandita agama Mesehi Rome, akoe tida beristri; tapi Allah kirimken kaeo kapadakoe aken hiboeri dirikoe ini."

Komoedian Faria itoe lastas menaloek kapada Dantes, dan Dantes poen peloe pandita itoe.

XIX.

PENJERANGAN KATIGA KALI.

Oleh kerna itoe harta besar jang telah lama dipikiri oleh Faria, sekarang ini boleh terbitken kesenangan besar aken Edmond Dantes jang Faria tjintai seperti anak sendiri, maka harta itoe djadi lebih berharga lagi di dalem ingatanuja Faria itoe. Saban hari Faria omongken harta itoe, dan sering kali ia berkata pada Dantes, behoewa dengan oewang tigabelas atawa empatbelas joeta gampang sekali orang boleh berboewat baik kapada sasama manoesia; aken tetapi pada tiap kali Faria berkata bagitoe, Dantes djadi beringat pada soempahnja sendiri, maka berkatalah ia di dalam hati, bahoewa dengan oewang tigabelas atawa empatbelas joeta gampang sekali orang boleh berboewat djahat pada sasama manoesia.

Faria tida kenal pada itoe poelo Monte Cristo, tapi Dantes ada kenal betoel: ia poen soedah sering kali meliwat di dekat poelo itoe jang ada di antara poelo Corsika dan poelo Elba. Poelo Monte Cristo

itoe soewatoe poelo kosong: belon taoe ada orang tinggal di sitoe. Saanteronja poelo itoe karang adanja, bangoennja lantjip ka atas. Dantes njataken pada Faria, di mana adanja poelo itoe, dan pandita ini lantas bri taoe pikirannja, sabagaimana jang ia rasa baik, aken Dantes pergi ka itoe poelo boewat tjari itoe harta.

Tapi Dantes tida mengarap dengan tetap, sabagaimana Faria telah mengarap. Ia merasa, jang Faria itoe tiada gila, tapi ia koerang pertjaja, jang itoe pendaman masih ada.

Sadang bagitoe, pengarapannja doewa orang toetoeplan itoe djadi terpoetoes, lantaran adanja satoe katjilakaan. Tanahnja galderi jang ada di pinggir laeet, ada kalihatan bakalan goegoer, kerna tembok pinggirang jang menahan tanah itoe, telah djadi melekah dan dojong, dan dari sebab bagitoe, orang toekar tembok itoe dengan jang baroe, dan orang oeroek djoega dengan batoe-batoe besar itoe lobang jang telah dibikin di bawahnja itoe galderi dan telah dioeroek kombali satengahnja oleh Edmond Dantes. Soekoer sekali Edmond itoe soedah toeroet adjarannja Faria, jang bri ingat padanja aken oeroeki itoe lobang: saände tida bagitoe, tantoelah katjilakaannja doewa orang toetoeplan itoe ada lebih besar lagi; kerna tantoe sekali orang dapat taoe, jang marika itoe ada niatan aken minggat dan lantas pisahkan ia orang satoe dari lain.

Sekarang, kerna itoe lobang jang telah tergalil

dengan soesah, telah dioeroeki dengan batoe-batoe besar, hilanglah djalan an aken Dantes dan Faria berdjalan minggat.

»Kaoe lihat njata,» kata Dantes dengan tersenjoem oeroeng pada Faria: -bahoewa Allah tida maoe kasih akoe terlepas. Akoe soedah djandji padamoe, aken tinggal berdiam di sini bersama-sama kaoe; sekarang sekalipoen akoe maoe loepaken djandjikoe itoe, akoe tida nanti bisa, maka akoe poen tida nanti bisa dapatkan itoe harta, jang tida sampe didapatkan olehmoe. Aken tetapi maskipoen tida dapatkan harta itoe, adalah djoega padakoe ini soewatoe harta jang besar, jaitoelah sekalian pengadjaran jang akoe dapat dari padamoe, sobat! Akoe ini ada merasa kaja dan beroentoeng besar: hartakoe itoe poen ada berharga lebih dari pada toempoean emas potongan dan intan-intan, kendaripoen barang-barang ini tida seperti awap emboen jang kalihatan seperti daratan di tengah laoet, tapi linjap terhilang, kaloe ia dihamperi. Tida ada satoe manoesia nanti bisa rampas hartakoe, kendaripoen manoesia itoe Cesar Borgia adanja. Dan harta itoe akoe dapat dari padamoe, sobat! Senang amat hatikoe, oleh kerna ada beserta kaoe dan boleh dengari bitjaramoe sahari-hari."

Demikianlah halnja doewa orang toetoeapan itoe, jang maskipoen ada di dalam katjilakaän, tida bersengsara lagi di dalam hati. Faria tida mengarap lagi aken dapatkan itoe harta pendeman; maka ia

harap sadja, jang Dantes nanti dilepaskan atawa bisa lepaskan diri sendiri, dan dapatkan itoe harta besar.

Dari sebab merasa koewatir, kaloe-kaloe itoe soerat jang njataken adanja harta, nanti djadi terhilang, maka pandita Faria itoe soeroeh Dantes batja boenjinja itoe soerat, sampe boenji itoe soedah tertjangkok tetap di dalam ingatan. Komoedian Faria linjapken soerat itoe jang sabagian, soepaja sekalipoen lain orang nanti dapatkan itoe soerat jang sabagian lagi, orang itoe tida nanti dapat taoe maksoed boenjinja.

Sahari-hari Dantes mengamperi pada Faria dan tinggal di kamar pandita itoe bebrapa djam lamanja: pandita itoe poen, maski soedah tida bisa goenaken tangan dan kaki sabiasanja orang, ia poenja ingatan tinggal terang djoega, dan tida ada sangkoetan satoe apa aken ia berkata-kata dan membri pengadjaran kapada Dantes.

Pada soewatoe malam Dantes djadi sedar dengan terkedjoet, kerna merasa seperti ada orang triak panggil padanja. Ia boekaken mata dan melihat koeliling di tempat gelap; sedang bagitoe, ia dengar soewaranja Faria jang merintih dan memanggil padanja. Dengan hati berdebar ia lantas berbangkit dan memasang koeping. Njatalah, bahoewa soewara jang terdengar itoe, ada di dalam kamar Faria.

»Astaga! apa ia kamboeh kombali?» kata Dan-
BAGIAN 4. vel 10.

tes sambil berdjalan masoek ka dalam lobang, dan sigralah djoega ia sampe ka dalam kamar Faria. Di sinarnja api palita jang goeram, ia melihat pada Faria jang ada berdiri dengan pegangi pinggiran bale pembaringan. Moeka pandita ini ada poetjat sekali, kerngat poen menoeoepi djidatnja.

»Kaoe lihat, sobat!" kata Faria dengan soewara perlahan: »dan kaoe taoe apa adanja ini; maka tiadalah perloe akoe bilang apa-apa lagi padamoe."

»Ach!" kata Dantes sambil mengela napas, laloe salakoe orang gila, ia mengamperi pada pintoe dan triak minta toeloeng. Tapi Faria sigra berkata:

»St! sobat! djangan triak bagitoe! kaoe sendiri nanti tjilaka! Sekarang djangan beringat lain, hanja biarlah kita ingat sadja perkaramoe sendiri. Boewat gali itoe lobang jang akoe soedah gali, kaoe misti pake tempo bebrapa tahun, dan lobang itoe nanti lantast dipepat, kaloe kataoean adanja oleh cipier. Senangken hatimoe! ini kamar jang sigra djoega akoe nanti tinggalken, nanti diisi oleh lain orang. Brangkali orang ini saorang moeda jang boleh membantoe padamoe aken bikin djalan pelari, sedang akoe ini djadi sadja satoe sangkoetan di dalam hal itoe. Soenggoeh, sekaranglah Allah moelai berkoernia kapadamoe; djoe-ga soedah sedang akoe berangkat dari doenia ini."

Edmond Dantes djadi sangat berdoeka hati, dan dengan soewara sedih dia berkata pada Faria:

»Ach, sobatkoe! djanganlah kaoe bilang bagitoe,

Soedah satoe kali akoe dapat toeloengi kaoe, dan akoe nanti menoeoengi aken kadoewa kali."

Komoedian Dantes itoe lantast angkatken kaki bale pembaringan, laloe kaloewarken Faria poenja ajer obat berwarna merah jang tersimpan di dalam flesch ketjil.

»Lihatlah!" kata poela Dantes itoe: »ini obat jang moestadjab masih ada sedikit lagi. Bilanglah sigra, sobatkoe! apa jang akoe misti perboewat. Apa akoe misti berboewat djoega seperti doeloe?"

»Pertjoemah!" kata Faria sambil gojang kapala: »tida ada harapan lagi. Tapi Allah maoe, biar manoesia perboewat apa jang boleh, aken pandjangken kahidoepan."

— »Ja, ja! akoe nanti perboewat apa jang boleh, aken toeloengi kaoe!"

— »Kaoe boleh tjoba, kaloe kaoe soeka. Sekarang akoe merasa amat dingin; akoe merasa darah naik ka kapalakoe. Di dalam tempo lima minut lagi akoe nanti roeboeh, dan di dalam tempo saprapat djam lagi akoe nanti djadi majit."

— »Ach, tida, sobatkoe! tida nanti djadi bagitoe!"

— »Kaoe misti berboewat sabagimana pada waktoe kaoe toeloengi akoe aken pertama kali; tapi djangan menoeoggoe sampe akoe soedah berdiam betoel. Kaoe tetesken obat itoe doewabelas tetes ka dalam moeloetkoe, dan kaloe akoe tida djadi sedar, toewangkenlah samoewa obat itoe. Sekarang rebahkanlah akoe di pembaringan."

Dantes lantas rebahkan orang toewa itoe.

„Sekarang sobatkoel!” kata poela Faria: „kerna akoe maoe tinggalken kaee aken salamanja, akoe bersoekoer kapada Allah, jang telah datangken kaee kapadakoe ini aken djadi pengiboer hati jang doeka; akoe harap, jang kaee nanti beroentoeng bagoes. Akoe berkati kaee, anakkoel!”

Dantes lantas berloetoet di depan pembaringan Faria, sambil taro kapala di pinggir pembaringan itoe.

„Tapi dengarlah apa jang sekarang akoe katakaen padamoe di ini saat jang pengabisan,” kata poela Faria: „itoe harta pendemannja kardinaal Spada ada dengan sabeneruja. Dengan koernia Allah di ni waktoe akoe dapat melihat ka dalam boemi. Akoe lihat harta pendeman itoe ada di dalam gowa, dan akoe merasa mabok, oleh kerna gomilangnja harta itoe. Kaloe kaee beroentoeng bisa terlepas dari ini pandjara, biarlah kaee ingat, bahoewa pandita Faria jang bertjilaka dan dikatakaen gila oleh orang samoewa, tida gila adanja. Biarlah kaee lantas pergi ka Monte-Cristo, ambil itoe harta pendeman dan goenaken itoe aken senangken badan dan hati, kerna kaee soedah menangoeng banjak kasengsaraan.”

Satelah habis bilang bagitoe, Faria itoe lantas keredjatan. Dantes angkat kapala pandita itoe, jang lantas berkata padanja: „Slamat tinggal! selamat tinggal...”

„O, nanti doeloe! nanti doeloe! djanganlah kaee tinggalken akoe!” kata Dantes dengan berdoeka sangat.

„Matakoe gelap,” kata poela Faria dengan soewara perlahan: „slamat tinggal, dan djanganlah kaee loepaken Monte-Cristo!”

Sahabis bilang bagitoe, lantas sadja Faria itoe berdiam dan moeloetnja djadi berboesa, sedang antero badannja berkeredjatan. Sasoedah badannja itoe tida bergerak-gerak lagi, Dantes lantas ambil piso, boekaken moeloet si pandita dan tetesi obat ka dalamnja. Tempo soedah menoenggoe lama, dan Faria tida djoega djadi sedar, Dantes lantas toewang saadanja obat jang katinggalan ka dalam moeloet Faria.

Komoedian orang toewa itoe djadi keredjatan kombali dan memboekaken mata; tapi sigra djoega ia tida bergerak lagi. Edmond tinggal menoenggoe, tapi mingkin lama, toeboehnja Faria djadi semingkin dingin, debar-debar hatinja poen semingkin hilang. Achir-achir njatalah kapada Dantes, bahoewa Faria itoe telah wafat.

Di itoe waktoe mata-hari soedah moelai terbit, dan Dantes melihat njata, jang moekanja Faria telah djadi bersemoe biroe, terlibih poela bibirnja.

Sebab soedah moelai siang, maka poelanglah Dantes ka kamarnja sendiri, dan sigra djoega cipier datang padanja aken bawa makanan. Njata pada Dantes, jang cipier itoe belon datang pada Faria.

kerna makanan aken pandita itoe masih ada pada-
nja.

Satelah cipier itoe soedah berlaloe. Dantes poen masoek ka dalam lobang tanah, boewat dengar dari sitoe, apa jang djadi di dalam kamar Faria.

Ia dapat dengar 'pintoe kamar diboekaken dan triaknja itoe cipier jang djadi kaget; komoedian ia dengar soewaranja bebrapa orang dan dengar djoega soewaranja gouverneur, jang soeroeh, "orang pergi memanggil doktor.

Komoedian gouverneur itoe berlaloe, dan Dantes dapat dengar satoe soldadoe berkata kapada teman:

„Ha! sekarang si gila ini berangkat pergi tjari ia poenja harta pendaman. Selamat djalan!”

„Dengan ia poenja kakajaan itoe ia tida nanti bisa membajar hargaanja pakean jang ia nanti bawa ka dalam koeboer,” kata satoe soldadoe jang lain.

„Djangan koewatir,” kata poela itoe soldadoe jang pertama: „pakean itoe jang terdapat di ini benteng d' If tiada mahal hargaanja.”

— „Akoer rasa, sebab dia ini satoe pandita, orang nanti pakein dia pakean jang lebih baik dari jang biasa.”

— „Kaloe bagitoe, ia nanti dapat satoe karoeng.”

Edmond Dantes dengari omongnja soldadoe-soldadoe itoe, tapi tiada mengarti betoel.

Sigra djoega ia tida dengar lagi soewara orang, hingga ia rasa, jang soldadoe-soldadoe itoe telah

berlaloe; tapi maski bagitoe. ia tida brani naik ka dalam kamar Faria, kerna boleh djadi djoega ada di sitoe saorang jang doedoek mengawal mait. Maka dengan tida bersoewara Edmond tinggal berdiam di dalam itoe lobang tanah. Sasoedahnja berselang lama sedikit, adalah terdengar oleh Edmond soewara kakinja banjak orang jang mendatangi. Orang orang jang datang itoe gouverneur serta doktor dan bebrapa officier.

Sakoetika lamanja orang-orang ini tida terdengar berkata-kata; maka njatalah pada Dantes, jang di itoe waktoe doktor ada lagi periksa kaadaannja badan Faria. Komoedian Dantes dengar doktor itoe berkata, bahoewa itoe pandita telah djadi mati dengan terkoenjoeng-koenjoeng.

„Kasian!” kata gouverneur: „dia ini saorang gila jang tida menjoesahi, malah senangken hatinja orang dengan ia poenja omongan gila.”

„Ja,” kata cipier: „saja rasa, sekalipoen dia tida tertoe toep dan terdjaga, dia tida nanti minggat, kendatipoen dia misti berdiam di sini limapoeloh tahon lagi.”

„Saja rasa,” kata gouverneur kapada doktor: „maskipoen kae telah bilang, bahoewa orang ini telah mati, dan saja pertjaja jang kae tida salah melihat, haroes djoega saja dapatkan kanjataan lain, bahoewa orang ini benar telah mati.”

Itoe doktor lantass periksa kombali badan Faria; komoedian ja berkata pada gouverneur:

»Djangan toewan koewatir; soedah njata sekali jang orang ini benar soedah mati”

»Ja,” kata poela gouverneur: »kaoe taoe, toewan! jang di dalam perkara bagini, saja misti toeroet betoel pada boenjinja atoeran jang telah ditantoeken: maka maski kaeo telah taoe, jang orang ini soedah mati, biarlah kaeo lakoeken djoega apa jang telah dititahken di dalam oendang-oendang.”

»Bikin panas sapatong besi!” kata doktor pada cipier: »tapi sabenarnja tiada perloe,” kata poela doktor itoe pada gouverneur.

Dantes merasa kaget, oleh kerna dengar perintahnja doktor.

Soedah berselang lama sedikit, Dantes dengar cipier berkata:

»Inilah besi panas, Toewan!”

Komoedian Dantes dengar satoe boenji peperipisan, seperti boenjinja daging basah jang dibakar. Dantes merasa mengkirik boeloe di badan, kerna ia taoe dari mana terbitnja soewara itoe: ialah dari dagingnja Faria jang dikenai besi panas.

»Sekarang kaeo lihat njata, Toewan!” kata doktor pada gouverneur: »bahoewa orang ini telah mati betoel-betoel: saände tida bagitoe, sekalipoen tida merontak, tantoelah ia berkoetik djoega. Sekaranglah ia telah semboeh dari penjakit gila dan terlepas dari pandjara.”

»Apa orang ini boekan itoe pandita jang bernama Faria?” kata satoe officier pada gouverneur.

»Ja,” sahoet gouverneur itoe: »dia ini saorang toewa jang berilmoe dan beradat baik; di dalem segala perkara ia maeo mengalah, tapi di dalem hal berbantah dari perkara adanja ia poenja harta pendaman, ia tida sekali maeo kalah.”

»Itoelah penjakitnja,” kata doktor.

»Dia belon sekali taoe menjoesahi, ja?” kata poela Gouverneur pada cipier.

»Belon sekali, Toewan!” sahoet itoe cipier: »malah doeloe hari ia sering senangken hati hamba dengan ia poenja tjerita jang banjak sekali: dia poen taoe segala perkara. Pada satoe kali, tempo istri hamba dapet sakit, ia soedah oendjoeki obat, dan istri hamba djadi semboeh dengan obat itoe.”

»Hm-hm!” kata doktor: »saja tida taoe, kaloe saja ada periksa badannja kambrat sendiri. Saja harep, Toewan Gouverneur,” katanja poela sambil tertawa: »kaeo nanti soeroeh rawati majit ini dengan sapantesnja.”

»Djangan koewatir!” sahoet gouverneur: »satoe karoeng jang paling baroe, nanti dipergoenaken aken dia ini.”

»Apa dia misti dikaroengken di hadepanmoe, Toewan?” kata cipier pada gouverneur.

»Ja,” sahoet Gouverneur: »tapi biarlah kaeo berlakoe dengan sigra: kami tida bisa diam antero hari di sini.”

Kembali Dantes dengar soewara kakinja orang-orang jang berdjalan pergi dan jang berdjalan

datang. Njatalah pada Dantes, jang orang-orang itoe lagi oeroesi majit Faria.

Komoedian Dantes dengar soewaranja gouverneur jang berkata: »Sekarang soedah selesah; kasih tinggal sampe sore.»

»Sampe bagaimana waktoe?» kata cipier.

— »Sampe poekoel 10 atawa 11.»

— »Apa misti ditoenggoein?»

— »Boewat apa ditoenggoein? Koentjiken sadja pintoenja kamar ini, sabagaimana biasa.»

Sigra djoega sekalian orang jang ada di kamar itoe, soedah berlaloe, dan pintoenja kamar soedah dikoentjiken. Sasoedahnja tida kadengaran satoe apa, Dantes angkatken dengan perlahan batoe penoetoe pnja lobang, laloe melihat koeliling di dalam kamar itoe; komoedian baroelah Dantes naik ka itoe kamar.

